

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP PERCAYA DIRI
PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH DASAR**

TESIS

Oleh

Mela Handayani

NPM 1923053022



**MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP PERCAYA DIRI
PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH DASAR**

Oleh

MELA HANDAYANI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Oleh

Mela Handayani

Abstrak : penilaian dalam kurikulum saat ini menekankan pada kompetensi sikap, namun masih banyak pendidik yang belum melaksanakan penilaian ranah afektif. Padahal kondisi afektif peserta didik menentukan keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor, maka penting melakukan penilaian untuk mengukur perubahan tingkah laku peserta didik terhadap pembelajaran. Pengembangan instrumen ini didasarkan pada instrumen sikap yang sudah ada namun hanya fokus pada sikap percaya diri. Instrumen ini dapat digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan diri peserta didik di sekolah dasar pada indikator kemampuan diri, bertanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi dengan berbasis Pendidikan karakter. Penelitian ini menyajikan analisis produk yang dikembangkan dari kelayakan teoretis dan kepraktisan, analisis validitas dan reliabilitas, serta efektifitas dari produk yang dikembangkan. Penelitian ini juga melaporkan analisis awal terhadap 8 pendidik di 4 sekolah dasar dengan subjek penelitian pada 33 peserta didik. Berdasarkan analisis yang muncul dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran. Kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik juga memiliki implikasi positif terhadap sikap sosial lainnya.

Kata Kunci : *Instrumen penilaian sikap, percaya diri, pendidikan karakter*

DEVELOPMENT OF SELF-CONFIDENCE ASSESMENT INSTRUMENTS FOR STUDENTS BASED ON CHARACTER EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL

Oleh

Mela Handayani

Abstract: assessment in the current curriculum emphasizes attitude competence, but there are still many educators who have not carried out an affective realm assessment. Even though the affective condition of students determines the success of learning in the cognitive and psychomotor realms, it is important to conduct an assessment to measure changes in student behavior towards learning. The development of this instrument is based on an existing attitude instrument but only focuses on a confident attitude. This instrument can be used to assess the confidence level of learners in elementary school on indicators of self-ability, responsibility, and communication ability with character education-based. This research presents product analysis developed from theoretical feasibility and practicality, validity and reliability analysis, and effectiveness of the product being developed. The study also reported a preliminary analysis of 8 educators in 4 primary schools with research subjects on 33 students. Based on the analysis that emerged from this study, it shows that the self-confidence of students is influenced by supporting factors in learning activities. The self-confidence that students have also has positive implications for other social attitudes.

Keywords : *Instruments of assessment of attitudes , self-confidence, character education*

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Mela Handayani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1923053022**

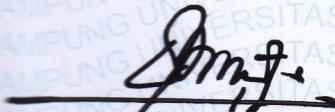
Program Studi : **S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

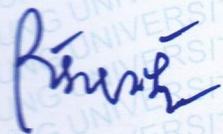

Dr. Rochmiyati, M.Si.
NIP. 19571028 198503 2 002

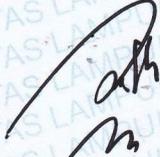

Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791117 200501 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar

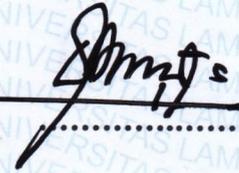

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 2000912 1 001


Dr. Dwi Yulianti, M. Pd.
NIP. 19670722 199203 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Rochmiyati, M.Si.



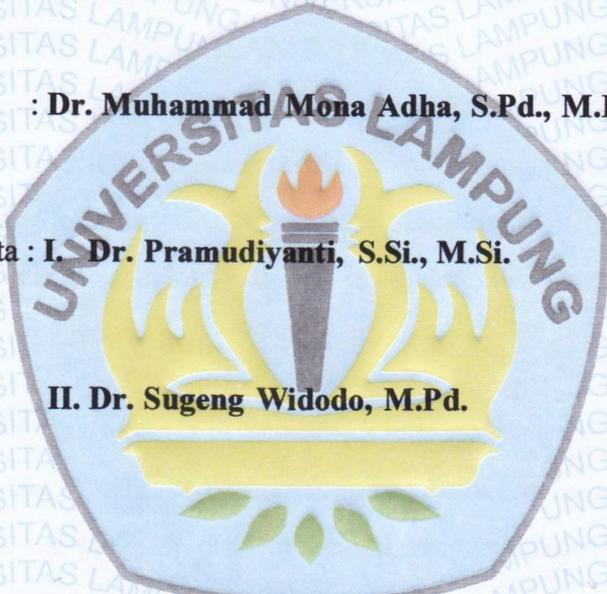
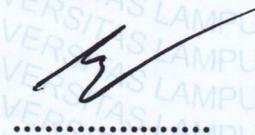
Sekretaris : Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd.



Penguji Anggota : I. Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.



II. Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis: 23 September 2022

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut dengan plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan, sayabersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, September 2022



Mela Handayani
NPM I923053022

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Mela Handayani lahir di Sabah Balau pada tanggal 26 Maret 1992 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Bapak Sarmin (Alm) dan Ibu Wartiyem.

Penulis mengawali pendidikan formal pada jenjang Sekolah Dasar di SDN 3 Waygalih lulus pada tahun 2002, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP N 24 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2005, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Strata 1 di STKIP PGRI Bandar Lampung, lulus pada tahun 2014. Penulis memulai karir sebagai guru SD pada tahun 2017 sampai sekarang di SDN 3 Rajabasa Bandar Lampung. Pada tahun 2019 Penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana pada Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD) FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

“Sukses adalah jumlah dari upaya kecil yang diulangi hari demi hari.”

-Robert Collier-

Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

-Ali bin Abi Thalib-

PERSEMBAHAN

Ucapan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, tesis sederhana ini
kupersembahkan kepada

Keempat orang tuaku, Bapak dan Mamak serta Papa dan Mama tersayang,
semoga tercurahkan rahmat dari Allah Subhanahu Wata'ala,
terima kasih atas kasih sayang, dukungan, nasihat dan doa yang selalu dipanjatkan
demi kelancaran dan tercapainya cita-citaku.

Untuk suamiku tercinta Heru Prahyodi Kesumadan buah hati ku Rafani Ayu
Kesuma. yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta selalu
mendengarkan keluh kesahku.

Para Pendidik dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu
yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan
motivasi kepadaku

Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul *“Instrumen Penilaian Sikap Peracaya Diri Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas daribantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung dan Penguji Tesis. Terima kasih untuk kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan tesis.
5. Ibu Dr. Rochmiyati, M.Si., selaku Pembimbing Utama Tesis. Terima kasih untuk kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan tesis.
6. Bapak Dr. M. Mona Adha, M.Pd., selaku Pembimbing Kedua. Terima kasih untuk kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan tesis.

7. Ibu Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si. selaku penguji 1. Terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan tesis.
8. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku penguji 2. Terimakasih atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik selama penyusunan tesis.
9. Bapak Dr. I Wayan Distrik, M.Si., selaku Validator Ahli Materi.
10. Bapak Dr. Handoko, S.T., M.Pd., selaku Validator Ahli Evaluasi.
11. Ibu Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Validator Ahli Bahasa.
12. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung.
13. Kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik kelas V SD Negeri 3 Rajabasa.
14. Teman-teman seperjuangan MKGSD angkatan 2019 terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
15. Yoren, Pak Andi, Ibu Fitiani, mba Emmalia, Lia, Dwi, Meilinda, dan mba Septi terima kasih atas kenangan dan dukungan selama perjuangan magister ini, semoga persahabatan terus terjalin.

Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung, terima kasih. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna.

Bandar Lampung, September 2022
Penulis

Mela Handayani
NPM 192305302

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Ruang Lingkup	12
H. Spesifikasi Produk	12

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penilaian	14
1. Pengertian Penilaian.....	14
2. Prinsip-Prinsip Penilaian.....	16
3. Jenis Penilaian.....	20
4. Fungsi Penilaian.....	24
B. Instrumen Penilaian.....	26
1. Pengertian Instrumen Penilaian	27
2. Sasaran Penilaian.....	27
3. Jenis Instrumen Penilaian	29
4. Karakteristik Instrumen Penilaian	33
5. Pengembangan Instrumen Penilaian.....	37
C. Pendidikan Karakter	39
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	39

2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	41
3. Prinsip Pendidikan Karakter.....	43
D. Karakter Percaya Diri.....	45
1. Pengertian Percaya Diri.....	45
2. Indikator Percaya Diri.....	47
3. Pedoman penyekoran sikap percaya diri.....	51
E. Penilaian dalam Pendidikan Karakter.....	52
F. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Percaya Diri Berbasis Pendidikan Karater dalam Tema.....	53
G. Penelitian Relevan.....	57
H. Kerangka Berfikir.....	60
I. Hipotesis Penelitian.....	63

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Desain Penelitian.....	64
B. Langkah-Langkah Penelitian.....	65
1. Penelitian dan Pengumpulan data (<i>Research and Information Collecting</i>).....	66
2. Perencanaan dan pengembangan produk (<i>planning</i>).....	66
3. Pengembangan desain (<i>Develop Preliminary of Product</i>).....	67
4. Uji coba lapangan awal (<i>Preliminary field testing</i>).....	68
5. Revisi hasil uji coba lapangan awal (<i>Main product revision</i>).....	69
6. Uji lapangan (<i>Main field testing</i>).....	69
7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (<i>Operational product revision</i>).....	69
C. Setting Penelitian.....	69
D. Populasi dan Sampel.....	70
E. Definisi Variabel.....	71
F. Teknik Pengumpulan data.....	72
G. Instrumen Penelitian.....	73
H. Teknik Analisis Data.....	79

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah Penelitian.....	84
B. Hasil Penelitian.....	85
1. Penelitian dan Pengumpulan data (<i>Research and Information Collecting</i>).....	85
2. Perencanaan (<i>planning</i>).....	86
3. Pengembangan desain (<i>Develop Preliminary of Product</i>).....	88
4. Uji coba lapangan awal (<i>Preliminary field Testing</i>).....	90
5. Revisi hasil uji coba lapangan awal (<i>Main Product Revision</i>).....	91
6. Uji lapangan (<i>Main field testing</i>).....	95
7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (<i>Operational product revision</i>).....	101
C. Pembahasan.....	102

D. Kelebihan Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Keterampilan Sikap Percaya Diri Peserta Didik Berbasis Pendidikan Karakter	110
E. Keterbatasan Penelitian	111
V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan	112
B. Implikasi.....	113
C. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Sikap Percaya Diri	8
1.2. Spesifikasi Produk	13
2.1. Contoh Penilaian Pada Sasaran Penelitian	28
2.2. Matriks Penilaian Proses dan Hasil.....	28
2.3. Indikator Percaya Diri.....	51
2.4. Rubrik Holistik	52
3.1. Desain Penelitian <i>One-Group Posttest Only</i>	64
3.2. Populasi Penelitian Gugus Dahlia Kelas V Sekolah Dasar	70
3.3. Angket Analisis Kebutuhan	74
3.4. Instrumen Validasi Ahli Evaluasi	75
3.5. Instrumen Lembar Validasi Ahli Materi	76
3.6. Instrumen Lembar Validasi Ahli Bahasa	76
3.7. Instrumen Respon Pendidik	77
3.8. Kisi-Kisi Penilaian Sikap Percaya Diri	78
3.9. Kriteria Penilaian Validasi Ahli	79
3.10. Kriteria Kepraktisan Respon Pendidik.....	80
3.11. Penilaian Uji KMO	81
3.12. Klasifikasi Sikap Percaya Diri	83
4.1. Kompetensi Dasar	87
4.2. Hasil Uji Coba Lapangan Awal	90
4.3. Hasil Validasi oleh Para Ahli.....	93
4.4. Hasil Respon Pendidik Uji Coba Kelompok Kecil	94
4.5. Hasil Respon Pendidik Uji Coba Kelompok Besar	95
4.6. Hasil Respon Peserta Didik Uji Coba Kelompok Besar	96
4.7. Nilai <i>Kaiser Meyer Olkin</i> (KMO).....	96
4.8. Hasil Uji Reliabilitas	97
4.9. Hasil Uji Efektifitas Keterampilan Rasa Percaya Diri.....	98
4.10. Hasil Uji Efektifitas Keterampilan Rasa Percaya Diri.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pikir Penelitian.....	62
3.1. Langkah Penelitian dan Pengembangan Menurut Borg and Gall	65
4.1. Preview Sampul Produk Instrumen.....	90
4.2. Histogram Nilai Rata-Rata Keterampilan Rasa Percaya Diri	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Analisis Kebutuhan Pendidik	120
2. Contoh Jawaban Angket Analisis Kebutuhan Pendidik	122
3. Rekapitulasi Hasil Angket Kebutuhan Pendidik	124
4. Instrumen Validasi Ahli Bahasa	125
5. Hasil Validasi Ahli Bahasa	127
6. Instrumen Validasi Ahli Evaluasi	129
7. Hasil Validasi Ahli Evaluasi	131
8. Instrumen Validasi Ahli Materi	133
9. Hasil Validasi Ahli Materi	135
10. Rekapitulasi Hasil Validasi Bahasa	137
11. Rekapitulasi Hasil Validasi Materi	138
12. Rekapitulasi Hasil Validasi Evaluasi	139
13. Instrumen Respon Pendidik Kelompok Kecil.....	140
14. Hasil Respon Peserta Didik Uji Coba Kelompok Kecil	141
15. Hasil Uji Coba Lapangan Awal	142
16. Hasil Penilaian Sikap Percaya Diri Kegiatan pembelajaran 1	143
17. Hasil Penilaian Sikap Percaya Diri Kegiatan Pembelajaran 2	144
18. Hasil Penilaian Sikap Percaya Diri Kegiatan Pembelajaran 3	145
19. Hasil Penilaian Sikap Percaya Diri Kegiatan Pembelajaran 4	146
20. Hasil Penilaian Sikap Percaya Diri Kegiatan Pembelajaran 5	147
21. Hasil Penilaian Sikap Percaya Diri Kegiatan Pembelajaran 6	148
22. Rata-Rata Hasil Penilaian Proses Keterampilan Rasa Percaya Diri	149
23. Hasil Respon Peserta Didik Uji Coba Kelompok Besar	150
24. Hasil Uji Validitas KMO	151
25. Dokumentasi	152
26. Surat Ijin Penelitian	154
27. Surat Balasan Ijin Penelitian	155

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Konsep tersebut dikemukakan oleh Abdullah (2016:15) yang mengatakan bahwa penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk mengambil kebijakan suatu program pendidikan. Pengambilan keputusan dan perbaikan proses pembelajaran serta pengumpulan data dan informasi tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan penilaian. Instrumen penilaian menjadi kunci suksesnya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan merupakan faktor terjadinya proses pembelajaran yang bermakna. Proses penilaian dalam praktiknya menilai kompetensi peserta didik secara autentik yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Tujuan penilaian yakni menyediakan informasi yang valid dan akurat mengenai kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati, sehingga penilaian penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran.

Pada dasarnya penilaian mencakup tiga aspek yaitu kognitif (proses mengetahui dan berfikir), afektif (perasaan dan emosi), dan psikomotor (keterampilan). Pentingnya penilaian pada pembelajaran dewasa ini tidak hanya menekankan pada penilaian hasil belajar saja namun juga menilai

proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses pemerolehan hasil. Keseluruhan proses juga meliputi bagaimana sikap peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut termuat dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 10 Ayat 2 peserta didik dinyatakan tidak naik kelas apabila hasil belajar dari paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran pada kompetensi pengetahuan, keterampilan belum tuntas dan atau sikap belum baik. Penelitian yang dilakukan Al-Nouh et al (2014:70) mengemukakan bahwa:

Traditional tests that focus on displaying memorized knowledge are no longer enough to reveal learners' multiple competencies. There is a need for learners who are creative, who can do problem solving, and can think critically. This trend was not supported by most teachers, who found themselves struggling to implement alternative assessment without being adequately trained (Mertler, 2003; Metin, 2011). This resulted in invalid assessment of pupil knowledge and skills and teachers reluctance towards implementation.

Penilaian tradisional berupa hafalan tidak lagi cukup untuk mengungkapkan berbagai kompetensi peserta didik. Penilaian harus mampu menilai peserta didik yang kreatif, mampu melakukan pemecahan masalah, dan mampu berfikir kritis. Penilaian yang dilakukan bukan penilaian sumatif saja tetapi juga berupa penilaian formatif yang meliputi pertanyaan lisan, observasi pendidik, penilaian diri dan rekan peserta didik, bermain peran, presentasi lisan dan portofolio, sehingga penilaian yang dilakukan akan mampu meningkatkan pengajaran, pembelajaran, dan hasil belajar.

Kurikulum 2013 menekankan kompetensi sikap dan perilaku pada urutan pertama kemudian keterampilan dan pengetahuan pada urutan berikutnya. Pembentukan sikap wajib dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, sehingga standar penilaian sikap pada peserta didik dapat dilaporkan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengembangan instrumen untuk mengukur dan menilai sikap dan perilaku dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Rosidin (2016: 38) mengatakan bahwa keberhasilan pembelajaran ranah kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Penting bagi pendidik untuk melakukan penilaian pada aspek afektif yang meliputi sikap dan perilaku. Selanjutnya Camellia dan Chotimah (2012:115) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keberhasilan pendidik dalam melaksanakan

pembelajaran domain afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai, sehingga perubahan tingkah laku pada peserta didik ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari belajar akan terukur.

Menurut Sanjaya (2009:112) proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Seseorang dikatakan belajar apabila telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Proses perubahan tersebut tidak dapat dilihat dengan jelas, namun dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan tingkah laku pada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan stimulus dari pendidik kepada peserta didik dan terjadinya respon peserta didik terhadap stimulus yang diberikan. Stimulus yang diberikan berupa penguatan dan hukuman untuk merangsang peserta didik dalam berperilaku. Penguatan yang diberikan oleh pendidik akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga akan memunculkan perubahan tingkah laku peserta didik. Selain itu dalam aplikasinya pendidik dapat memberikan hadiah atau pujian bagi peserta didik yang berprestasi karena menunjukkan perilaku positif berupa pemahamannya yang baik. Sedangkan hukuman bagi peserta didik yang memiliki perilaku negatif selama proses belajar dengan memberikan peringatan yang sifatnya menguatkan dan memberikan semangat serta bukan mematahkan semangat peserta didik sehingga peserta didik akan termotivasi merubah perilakunya sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik dalam pembelajaran.

Gejala perubahan tingkah laku pada peserta didik perlu dilakukan penilaian sebagai upaya dalam mengambil keputusan. Penilaian tersebut dilakukan untuk menilai peserta didik terhadap pembelajaran dengan kaitannya pada sikap dan perilaku. Aspek sikap dan perilaku yang dinilai dalam implementasi kurikulum saat ini mencakup komponen yang meliputi sikap jujur, disiplin, sopan-santun, percaya diri, toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab. Berdasarkan indikator sikap yang dinilai dalam implementasi kurikulum 2013, penelitian ini memfokus pada sikap percaya diri untuk dikembangkan. Pemilihan karakter percaya diri sebagai dasar pentingnya sikap percaya diri terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik.

Menurut Tri utami (dalam Zubaedi, 2017:264) keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik. Rendahnya kepercayaan diri pada peserta didik yang dibiarkan dan berlangsung secara terus menerus akan berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dampak negatif lainnya dari sikap percaya diri peserta didik yang rendah yakni penilaian negatif pada bakat yang dimiliki sehingga menghambat upaya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Pandangan dan penilaian negatif tersebut menyebabkan peserta didik melakukan suatu hal dengan tidak optimal. Hal itu akan berdampak pada motivasi peserta didik dalam pembelajaran yang akan berdampak pula pada rendahnya prestasi akademik. Snyder dan Wormington (2020:63) mengatakan bahwa:

Desmet et al. (2020) focusing on high school transition and Fong and Kremer (2020) exploring college transition. Their findings suggest important connections between underachievement and students' motivational beliefs, particularly expectancy-related and value beliefs.

Keberhasilan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan formal di sekolah. Sikap percaya diri perlu untuk ditanamkan pada diri peserta didik menjadi karakter yang melekat dalam diri. Karakter merupakan peringkat tertinggi pada ranah afektif. Pada peringkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada peringkat ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial.

Penanaman karakter berupa pembiasaan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik yang mampu memengaruhi peserta didik pada komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Davies et al (2017:5) *Character education is aimed at educating an individual who has a good character* bahwa pendidikan karakter ditujukan untuk mendidik seseorang untuk memiliki karakter yang baik.

Selanjutnya Pargito (2015:159) mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membuat seseorang anak mempunyai akhlak yang mulia, akan tetapi juga dapat meningkatkan kualitas akademiknya. Menurut Mulyasa(2018:7) pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Selanjutnya Lickona (2013 :84) menjelaskan bahwa karakter yang baik memiliki tiga komponen bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian autentik. Hal tersebut sesuai dengan dasar pelaksanaan pendidikan karakter oleh Kemendiknas (2010: 10-13) bahwa prinsip pengembangan pendidikan karakter yakni: 1) berkelanjutan, 2) melalui semua mata pelajaran, 3) tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar, 4) dilakukan dalam proses pembelajaran oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan karakter di atas, bahwa pendidikan karakter merupakan strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Percaya diri merupakan salah satu karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter. Hal tersebut dikemukakan oleh Heritage Foundation (Mulyasa, 2018:15) yang merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yakni 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, serta 9) toleransi, cinta damai dan persatuan. Penelitian ini mengintegrasikan pendidikan karakter dalam penilaian pada ranah afektif yakni pada sikap percaya diri dengan penciptaan lingkungan melalui enam

variasi metode yang meliputi penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan.

Penilaian sikap percaya diri merupakan penilaian yang dilakukan sebagai alat ukur dalam penilaian perubahan tingkah laku peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran. Perubahan yang dinilai yakni rasa percaya diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dalam kaitannya kemampuan anak dalam menunjukkan kemampuan dirinya dalam berdiskusi, berpendapat, bertanya, dan menyampaikan ide atau gagasan. Menurut Rosidin (2016:38) penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Perubahan sikap tersebut dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan dan konsistensi terhadap sesuatu.

Gaol (2017:69) memilih karakter sikap percaya diri untuk dikembangkan atas dasar psikologi perkembangan anak. Gaol mengatakan bahwa lemahnya program belajar merupakan dampak dari rendahnya sikap dan perilaku percaya diri pada peserta didik. Hasil pengujian diperoleh 8 faktor komponen yang kemudian dijabarkan menjadi 8 indikator, yakni 1) tidak putus asa, 2) kemampuan diri, 3) usaha sendiri, 4) menyampaikan pendapat, 5) bertanggung jawab, 6) komunikasi, 7) membantu sesama, dan 8) cita-cita.

Adapun indikator sikap percaya diri menurut Lauster (1997:VI) Lindenfield (1997: 4-11) kemampuan diri, optimis, obyektifitas, bertanggung jawab, rasional dan realitas, komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai implementasi penilaian kurikulum 2013 pada sikap dan perilaku yang menjadi perhatian utama bagi pendidikan saat ini. Keberhasilan pendidikan formal menjadi cerminan keberhasilan pendidik dalam menumbuhkan sikap percaya diri peserta didik. Sikap percaya diri yang dimiliki peserta didik akan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi dalam belajar. Analisis kebutuhan terhadap peserta didik menunjukkan bahwa

masih banyak peserta didik yang merasa malu untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami. Selain itu, peserta didik lebih memilih diam dari pada menjawab pertanyaan yang diberikan guru walaupun peserta didik tersebut mengetahui jawabannya. Menurut Asiyah dkk. (2019:223) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi peserta didik. Sejalan dengan Afiatin (dalam Zubaedi 2017: 274) mengatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi anak didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai peserta didik dipengaruhi oleh kemandirian yang dimilikinya. Kemandirian tersebut terbentuk dari rasa percaya diri peserta didik.

Sikap percaya diri peserta didik dinilai dengan instrumen penilaian berdasarkan indikator sikap percaya diri yang dibatasi pada kemampuan diri, bertanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi yang selanjutnya dijabarkan sesuai dengan pengembangan indikator penilaian sikap dengan mengacu pada pengembangan yang dikemukakan oleh Mardapi (2017:123) taksonomi sikap, yaitu *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*. Taksonomi sikap tersebut dirumuskan dengan pola perumusan ranah afektif yang meliputi perubahan tingkah laku (sikap) pada diri peserta didik (*audience*), tingkah laku yang diharapkan (sikap) dapat diminati (*behavior*), kondisi pembelajaran atau pengukuran (*condition*), derajat keberhasilan (*degree*), karena derajat keberhasilan ranah afektif sulit diukur maka dinyatakan lebih luwes dibandingkan pada ranah kognitif.

Adapun pada praktiknya pelaksanaan penilaian sikap percaya diri tidak menggunakan instrumen yang valid dalam mengukur sikap percaya diri peserta didik sehingga penilaian yang dilakukan bersifat subjektif. Meskipun pendidik sudah membiasakan peserta didik untuk tampil di depan kelas dengan melakukan presentasi, namun tidak ada pengukuran perubahan tingkah laku peserta didik sehingga peserta didik yang belum menunjukkan sikap percaya diri tidak mendapatkan penguatan. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya alat ukur yang dirumuskan dengan indikator sesuai dengan kebutuhan

dan tidak menggunakan kata kerja operasional yang tepat untuk ranah sikap, sehingga perubahan tingkah laku pada peserta didik sulit terukur dengan akurat Karim et al (2018:495) mengatakan bahwa :

“... the teacher has not been able to make the assessment as the basis for improving the character education in the learning process. The assessment carried out so far is only used as a means of data collection and learning achievement tool without having the meaning of data collected. It is not as a tool to be directed to study in improving the character of ofstudents”.

Pendidik belum menjadikan penilaian sebagai dasar untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah. Proses penilaian yang dilakukan hanya digunakan sebagai alat pengumpulan data dan alat prestasi belajar tanpa memiliki makna, bukan sebagai alat mengarahkan peserta didik untuk belajar dalam meningkatkan karakter.

Permasalahan tersebut juga muncul di sekolah yang ada di Kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil observasi di 4 sekolah dasar gugus dahlia yang berada di kecamatan Rajabasa terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan penilaian sikap peserta didik. Angket analisis kebutuhan dilakukan kepada 8 pendidik kelas V di SD N 1 Rajabasa, SD N 2 Rajabasa, SD N 3 Rajabasa, dan SD N 1 Gedung Meneng. Hal tersebut terlihat pada hasil angket berikut.

Tabel 1.1 Hasil Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Sikap Percaya Diri

No	Pertanyaan	Tanggapan		Tanggapan	
		Ya	Tidak	% Ya	% Tidak
1	Menurut Bapak/Ibu pentingkah dilakukan penilaian sikap percaya diri pada peserta didik?	8	0	100	0
2	Apakah Bapak/Ibu sudah mengimplementasikan penilaian sikap percaya diri dalam pembelajaran?	3	5	37,5	62,5
3	Apakah Bapak/Ibu menggunakan model pembelajaran khusus/pilihan untuk menilai sikap percaya diri peserta didik ?	1	7	12,5	87,5
4	Apakah Bapak/Ibu sudah mengintegrasikan Pendidikan karakter dalam pembelajaran ?	8	0	100	0
5	Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan penilaian sikap percaya diri pada peserta didik dengan menggunakan instrumen ?	4	4	50	50
6	Apakah Bapak/Ibu merumuskan sendiri indikator pada instrumen yang digunakan?	1	7	12,5	87,5

Sumber : data primer yang diolah pada bulan November 2021

Data hasil angket menunjukkan bahwa pendidik sudah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Penerapan karakter tersebut dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada peserta didik dalam setiap kegiatan di kelas. Pendidik menganggap penting penilaian sikap percaya diri untuk dilakukan, namun sebagian besar pendidik belum memahami penilaian sikap terutama sikap percaya diri. Penilaian sikap yang dilakukan hanya sebatas pengumpulan data sebagai laporan di akhir semester dan bukan sebagai alat ukur perubahan sikap peserta didik, sehingga peserta didik yang menunjukkan sikap kurang percaya diri tidak mendapatkan penguatan oleh pendidik. Pendidik tidak mengembangkan instrumen penilaian, instrumen yang digunakan tidak menampilkan indikator sikap percaya diri secara terperinci.

Kurangnya pemahaman pendidik tentang pentingnya penilaian sikap menjadi kendala dalam mengimplementasikan penilaian sikap.

Implementasi penilaian yang dilakukan sebatas melakukan tanya jawab dengan peserta didik, sehingga dimensi-dimensi sikap percaya diri tidak terukur secara spesifik. Minimnya pengetahuan pendidik terhadap model pembelajaran untuk menggali potensi peserta didik menjadikan penilaian perubahan sikap semakin tidak diperhatikan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan. Angket tersebut menunjukkan bahwa ada satu pendidik yang menggunakan model pembelajaran yakni model pembelajaran kooperatif, sedangkan pendidik yang lain menggunakan metode tanya jawab dan presentasi sebagai upaya melatih sikap percaya diri peserta didik.

Sebagian pendidik yang lain belum memahami model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Instrumen yang digunakan dalam penilaian sikap percaya diri berdasarkan instrumen penilaian yang sudah ada, dan belum sesuai dengan dimensi sikap percaya diri
2. Indikator instrumen sikap percaya diri tidak terperinci sesuai dengan subtema dan pembelajaran
3. Implementasi penilaian sikap percaya diri belum sepenuhnya dilakukan oleh pendidik.

4. Lemahnya pemahaman tentang model pembelajaran yang sesuai dengan penilaian yang akan dilakukan
5. Penilaian hanya sebagai pengumpul data dan belum dijadikan sebagai alat ukur untuk meningkatkan karakter peserta didik
6. Pendidik tidak mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri
7. Instrumen yang digunakan belum diuji sebagai alat ukur penilaian sikap percaya diri yang akurat

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Indikator penilaian tidak mengukur sikap percaya diri secara spesifik
2. Pendidik belum memahami prosedur penilaian sikap percaya diri
3. Pendidik tidak merumuskan indikator berdasarkan materi pembelajaran
4. Pendidik tidak mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri
5. Instrumen yang digunakan tidak diuji sebagai penilaian yang akurat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini hanya meneliti masalah tentang:

1. Pengembangan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar yang layak secara teoretis.
2. Pengembangan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar yang praktis.
3. Pengembangan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar yang efektif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar yang layak secara teoretis ?
2. Bagaimana mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar yang praktis?

3. Bagaimana mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar yang efektif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar yang layak secara teoretis.
2. Menghasilkan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar yang praktis.
3. Menghasilkan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar yang efektif.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
Memberikan sumbangan pemikiran atau khasanah keilmuan bagi pengembangan pengetahuan, sebagai sumber evaluasi proses khususnya penilaian aspek sikap pada pembelajaran kelas V sekolah dasar, dan dapat merencanakan tahapan pengembangan baik pada konsep, teori, prinsip dan prosedur penilaian sikap percaya diri berbasis pendidikan karakter dalam kaitannya dengan kemampuan komunikasi pada peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peserta didik
Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu mendorong peserta didik dalam menunjukkan sikap-sikap yang positif selama proses pembelajaran.
 - b. Pendidik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan instrumen penilaian sikap sosial, dan dapat dijadikan alat untuk mengukur sikap percaya diri peserta didik.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan sumber informasi dalam upaya meningkatkan mutu penilaian pada aspek sikap.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan kajian bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

G. Ruang Lingkup

Penelitian Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*),
2. Objek penelitian ini adalah instrumen penilaian sikap percaya diri pada pembelajaran tematik tema 6 subtema 3,
3. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas V Sekolah Dasar di 1 gugus pada Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022,
4. Uji coba produk penelitian pengembangan dilakukan pada guru kelas V SD Negeri 3 Rajabasa Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

H. Spesifikasi Produk

Pengembangan ini akan menghasilkan produk berupa instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter, yang diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan penilaian secara valid dan reliabel tentang sikap percaya diri siswa.

Berikut adalah spesifikasi produknya:

Table 1.2 Spesifikasi Produk

No	Identifikasi Produk	Deskripsi
1	Jenis	Instrumen Penilaian Sikap
2	Nama	Instrumen Penilaian Sikap percaya diri
3	Tujuan	Mengukur sikap percaya diri
4	Bentuk Instrumen	Lembar Observasi
5	Waktu Penggunaan	Pengamatan Pada Proses Pembelajaran
6	Tema	6. Panas dan Perpindahannya
7	Subtema	3. Pengaruh Kalor Terhadap Kehidupan
8	Kompetensi Inti (KI-2)	Percaya diri : Kemampuan diri Tanggung jawab Kemampuan berkomunikasi
9	Kompetensi Dasar (KD)	Pembelajaran 1-6 pada semua mata pelajaran dengan menerapkan pendidikan karakter melalui: Pembiasaan Pembelajaran Pengarahan Penugasan Pelatihan Keteladanan
10	Teknik Penilaian	Penilaian observasi
11	Skala Penilaian	Rating scale (sangat baik, baik, cukup, kurang)
12	Tersajikan	Buku panduan

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Penilaian

1. Pengertian Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Konsep tersebut dikemukakan oleh Abdullah (2016:15) yang mengatakan bahwa penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk mengambil kebijakan suatu program pendidikan. Rosidin (2017:32) mengatakan bahwa penilaian adalah penerapan dan penggunaan berbagai cara dan alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar atau ketercapaian kompetensi peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Morgan & O'Reilly (dalam Suryanto. 2019: 1.7) bahwa:

“Assesment is the process of collecting, interpreting, and synthesizing information to aid in decision making. Assesment synonymous with measurement plus observation. It concerns drawing inferences from theses data sources”. Penilaian merupakan kegiatan mengumpulkan informasi hasil belajar peserta didik dari berbagai tagihan dan mengolah informasi untuk menilai hasil belajar dan perkembangan belajar peserta didik.

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 1 mengatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang

dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Terry (Purwanto, 2010: 6) mengatakan bahwa penilaian bukan hanya mencakup tes, tetapi juga non tes berupa observasi, wawancara, pemantauan perilaku, dan sebagainya.

Maison et al (2020:89) mengatakan bahwa:

Authentic assessment is a process to describe changes in students after learning which is no longer just the achievement of goals but is an effort to obtain various information on a regular, continuous and comprehensive basis on student learning processes and outcomes. Penilaian merupakan upaya memperoleh berbagai informasi yang menggambarkan perubahan peserta didik setelah belajar yang meliputi proses dan hasil.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kunandar (2015:35) yang mengatakan bahwa penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Elliott (2018:173) mengatakan bahwa

“The literature indicates assessment of student learning outcomes at higher education institutions is an integrated part of teaching and an important way to improve student learning, and thus professional associations endorse and call for assessment in higher education institutions.

Pendapat di atas mengatakan bahwa penilaian merupakan integrasi dari pengajaran dan menjadi bagian penting dalam meningkatkan pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Selanjutnya Jessop dan Thomas (2017: 991) mengemukakan tentang pentingnya penilaian, yakni:

Assessment is the engine which powers student engagement and effort.

Penilaian merupakan mesin yang menggerakkan keterlibatan dan usaha peserta didik. Hal tersebut kaitannya dengan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian tidak terlepas dari proses pembelajaran. Penilaian digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan dalam proses belajar dengan tujuan untuk mendiagnosis dan memperbaiki proses pembelajaran. Dimana penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengukur

pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

2. Prinsip-Prinsip Penilaian

Penilaian yang dilakukan harus efektif dan efisien, oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa prinsip penilaian sebagai dasar dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

Karim et al (2018: 495) mengatakan bahwa:

Assessment plays major role and becomes paramount important thing to identify the level of effectiveness of a process and the result of the learning itself. "However, the result of learning itself, whether it is good or not, is largely determined and depended on how effective and accurate the assessment developed" .

Karim et al mengatakan bahwa penilaian menempati peran penting dalam mengidentifikasi tingkat efektivitas proses dan hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran itu sendiri baik atau tidaknya bergantung pada seberapa efektif dan akurat penilaian yang dikembangkan.

Senada dengan hal tersebut Gibbs dan Simpson (dalam Jessop dan Tomas, 2017: 991) mengatakan bahwa:

Poorly designed assessment has significant bearing on learning, because students direct most of their time, effort and attention at undertaking assessment. Penilaian yang dirancang dengan tidak baik akan berpengaruh secara signifikan terhadap pembelajaran, karena peserta didik mengarahkan semua perhatian ke penilaian.

Adapun prinsip-prinsip penilaian yakni sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 menjabarkan yakni objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif. Selanjutnya Abdullah (2016:68-69) menjelaskan yakni sah, objektif, adil, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan, ekonomis, transparan, akuntabel, edukatif, beracuan kriteria, dan sistematis.

Prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Sahih, artinya bahwa data pada penilaian menggambarkan kemampuan yang akan diukur. Abdullah (2016:68) menjelaskan bahwa sahih berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, artinya penilaian atau asesmen berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. Objektif memiliki arti bahwaprosedur dan kriteria menjadi dasar penilaian yang jelas, sehingga penilai tidak terpengaruh pada subjektivitas.
3. Adil, artinya bahwa penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Abdullah (2016: 68) mempertegas bahwa adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.
4. Terpadu, artinya bahwa dalam kegiatan pembelajaran penilaian oleh pendidik menjadi salah satu komponen yang penting. Sejalan dengan Abdullah (2016:68) terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Transparan, artinya prosedur penilaian atau asesmen, kriteria asesmen, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak. Sejalan dengan pendapat pada buku pedoman penilaian hasil belajar Terbuka, artinya bahwa prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, artinya bahwa dalam memantau perkembangan peserta didik, penilaian mencakup seluruh aspek kompetensi atas dasar penggunaan teknik penilaian yang sesuai.

Abdullah (2016:68) menjelaskan bahwa menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

7. Sistematis, artinya bahwa dalam melakukan penilaian harus mengikuti langkah secara berencana dan bertahap. Sejalan dengan pendapat Abdullah (2016:69) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Beracuan kriteria, artinya bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Abdullah (2016:69) beracuankriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
9. Akuntabel, artinya penilaian atau asesmen dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya. Buku pedoman penilaian hasil belajar akuntabel, artinya bahwa penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Secara prinsip menurut Abdullah (2016:39) instrumen penilaian harus valid dan reliabel. Valid artinya penilaian yang dilakukan sesuai dengan yang seharusnya dinilai, sedangkan penilaian yang reliabel artinya penilaian yang dilakukan konsisten. Penilaian yang reliabel konsisten hasilnya meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda.

Penilaian yang dilakukan dapat memberi gambaran yang sebenarnya tentang pencapaian hasil belajar peserta didik maka dalam penilaian perlu memperhatikan prinsip penilaian. Adapun prinsip penilaian yang dikemukakan Suryanto (2019:10-12) yakni berorientasi pada pencapaian kompetensi, valid, adil, objektif, berkesinambungan, menyeluruh, terbuka, dan bermakna. Pendapat tersebut dipertegas oleh Sudijono (2013:93) yang menyatakan bahwa penilaian yang baik setidaknya harus memiliki

empat ciri, yaitu: Ciri pertama valid diartikan sebagai ketepatan, kebenaran, keshahihan atau keabsahan. Suatu tes hasil belajar dikatakan valid apabila tes tersebut (sebagai alat pengukur keberhasilan belajar peserta didik) dengan secara tepat, benar, shahih telah dapat mengukur atau mengungkapkan hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Ciri kedua reliabel diartikan sebagai keajegan atau kemantapan. Suatu tes hasil belajar dikatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subyek yang sama senantiasa menunjukkan hasil yang sama atau bersifat ajeg dan stabil.

Ciri ketiga obyektif, diartikan sebagai tes yang disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya. Penentuan nilai hasil tes dan pemberi skor terhindar dari unsur-unsur subyektivitas yang melekat pada diri penyusun tes. Ciri keempat praktis, diartikan sebagai tes hasil belajar yang dapat dilaksanakan dengan mudah. Tes hasil belajar tersebut bersifat sederhana dan lengkap, artinya bahwa tes hasil belajar tidak memakan waktu yang Panjang dan tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip penilaian yang baik untuk memberikan gambaran pencapaian hasil belajar peserta didik meliputi valid (menggambarkan kemampuan yang diukur), reliabel (ajeg dalam pengukuran), obyektif (berdasarkan prosedur dan kriteria yang jelas), terpadu dan menyeluruh (mencakup semua kompetensi dan tidak terpisah dari kegiatan pembelajaran), ekonomis (efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan), akuntabel (dapat dipertanggungjawabkan meliputi teknik, prosedur, dan hasil), edukatif (mendidik dan memotivasi), serta sistematis (berdasarkan Langkah-langkah).

3. Jenis Penilaian

Penilaian merupakan proses dengan maksud tertentu dengan melakukan pengumpulan data atau informasi. Proses tersebut menggunakan jenis tes yang berbeda sesuai dengan tujuan penilaian. Adapun penggolongan penilaian menurut Sudijono (2013: 68), Suryanto (2019: 1.21) yaitu tes seleksi, tes awal, tes akhir, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Selanjutnya jenis penilaian juga dikemukakan oleh Abdullah (2016: 18) bahwa beberapa jenis penilaian yakni penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Dipertegas oleh Mardapi (2017:96-97) bahwa ada empat macam penilaian yang digunakan dalam pendidikan yakni tes penempatan, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

Jenis tes di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes seleksi merupakan tes yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Sudijono (2013:68) menjelaskan bahwa penilaian seleksi dilakukan di awal pembelajaran dengan tujuan untuk menyeleksi peserta didik berdasarkan kemampuan.
2. Tes awal merupakan jenis tes yang dikenal dengan istilah *pre-test*. Sudijono (2013:69) tujuan tes untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi atau bahan pelajaran. Tes ini dilaksanakan sebelum bahan pelajaran diberikan.
3. Tes akhir merupakan tes yang dikenal dengan istilah *post-test*. Tujuan tes ini menurut Sudijono (2013:70) untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai materi pelajaran yang sudah diberikan dengan baik. Tes ini dilaksanakan diakhir pembelajaran.
4. Tes diagnostik merupakan tes yang dilaksanakan untuk mengetahui informasi kesulitan peserta didik. Menurut Abdullah (2016:18) tes diagnostik merupakan bagian dari tes formatif yang dilakukan untuk menentukan kesulitan peserta didik dalam topik tertentu. Tes ini dilaksanakan berdasarkan informasi kegagalan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.
5. Tes sumatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan siswa

dalam menguasai kompetensi berdasarkan tujuan pembelajaran (Suryanto, 2019: 1.37). Lebih lanjut Mardapi (2017:97) menjelaskan tujuan dari penilaian ini untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik pada pelajaran tertentu. Tes ini dilaksanakan pada akhir suatu pelajaran atau akhir semester.

6. Tes formatif merupakan jenis tes untuk memperbaiki pembelajaran dan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Mardapi (2017:97) tes yang bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. lebih lanjut Abdullah (2016:18) menjelaskan bahwa penilaian formatif adalah penilaian untuk belajar yang dilakukan untuk menilai kemajuan peserta didik ketika masih belajar dan upaya memperbaiki pembelajaran. Tes ini dilaksanakan secara periodik sepanjang semester.

Sejalan dengan pendapat di atas O'Leary dalam Al-Nouh et al (2014:68) mengemukakan tentang jenis penilaian yakni:

There are two kinds of assessment: formative or alternative assessment and summative or traditional assessment. Formative or alternative assessment is collecting information on regular basis and using it to improve teaching, learning, and student outcome. Example activities are oral questioning, teacher observation, student self and peer-assessment, role-plays, oral presentations, and portfolios. Summative or traditional assessment, on the other hand, involves collecting information on student progress at specific points in time to sum up what has been learned.

Terdapat dua jenis penilaian yakni penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian dilakukan untuk meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan hasil belajar yang meliputi pertanyaan lisan, observasi guru, presentasi lisan, penilaian diri dan rekan, portofolio, dan permainan peran. Penilaian sumatif adalah penilaian mengenai kemajuan peserta didik untuk mengetahui pencapaian terhadap apa yang telah dipelajari yang meliputi pilihan ganda atau jawaban esai.

Penelitian ini memfokuskan pada penilaian formatif dengan pertimbangan bahwa instrumen yang dikembangkan merupakan instrumen penilaian pada sikap percaya diri peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan saat

proses pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri peserta didik. Tujuan penilaian untuk memonitor perkembangan peserta didik pada sikap percaya diri dalam proses pembelajaran, bukan untuk memberikan nilai kepada peserta didik. Adapun langkah penilaian yakni mengumpulkan bukti berdasarkan aktivitas belajar peserta didik terhadap sikap percaya diri, selanjutnya menafsirkan bukti, berdasarkan bukti yang telah didapat kemudian menentukan langkah pembelajaran selanjutnya, dan terakhir membantu peserta didik belajar sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap percaya diri selama proses pembelajaran. Hal tersebut digunakan untuk memberikan kesimpulan dalam mengambil keputusan untuk memperbaiki pembelajaran.

Berbeda dengan penilaian sumatif yang dilakukan di akhir pembelajaran dengan tujuan mengukur kemampuan kompetensi peserta didik, pada penilaian formatif dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Gronlund dan Linn (dalam Suryanto, 2019: 1.34) bahwa “*the function of formative evaluation is to monitor learning progress during instruction*”. Tes formatif bukan untuk memberikan nilai kepada peserta didik, namun hasil tes formatif digunakan untuk memonitor apakah proses pembelajaran sudah sesuai tujuan atau belum.

Bannett dan Gitomer (2009:9) menjelaskan mengenai penilaian formatif, yakni sebagai berikut:

formative assessment as an ongoing process in which teachers and students use evidence gathered through formal and informal means to make inferences about student competency and, based on those inferences, take actions intended to achieve learning goals.

Penilaian formatif merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan pendidik dan peserta didik berdasarkan bukti berupa data untuk mengambil kesimpulan tentang kompetensi peserta didik guna mengambil suatu keputusan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudijono (2013:71) mengatakan bahwa penilaian formatif adalah penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana kemajuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Lebih lanjut Sudijono mengatakan bahwa tujuan penilaian formatif adalah untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik dan juga untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Bloom (dalam Bannett, 2011:6) mengemukakan bahwa:

The purpose of formative evaluation was '... to provide feedback and correctives at each stage in the teaching-learning process'. Summative evaluation was employed to judge what the learner had achieved at the end of a course or programme. Tujuan penilaian formatif adalah memberikan umpan balik dan koreksi pada setiap proses pembelajaran.

Adapun tujuan penilaian formatif menurut Abdullah (2016: 19) yaitu

- 1) sebagai umpan balik dalam meningkatkan usaha belajar peserta didik,
- 2) sebagai umpan balik bagi pendidik terhadap pembelajaran yang akan dilakukan,
- 3) menjamin akuntabilitas proses pembelajaran,
- 4) memotivasi peserta didik, dan
- 5) mendiagnosis kekuatan dan kekurangan peserta didik

Sebagai alat yang berfungsi untuk mendiagnosis kekuatan dan kekurangan pada kemampuan peserta didik, maka dalam teknik pelaksanaan penilaian menggunakan instrumen yang berbeda dengan penilaian sumatif.

Abdullah menjelaskan macam penilaian formatif yakni catatan anekdot, observasi sikap, tes esai, tes praktik, dan portofolio. Pendapat tersebut dipertegas oleh O'Leary dalam Al-Nouh et al (2014:68) penilaian formatif meliputi pertanyaan lisan, observasi guru, presentasi lisan, penilaian diri dan rekan, portofolio, dan permainan peran.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai jenis penilaian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua jenis penilaian dalam pembelajaran yakni penilaian sumatif dan penilaian formatif. Penilaian formatif adalah penilaian untuk belajar sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian hasil belajar.

Adapun tujuan dari penilaian sumatif untuk mengukur pencapaian

akademik pada akhir pembelajaran serta mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Tujuan penilaian formatif sebagai umpan balik bagi peserta didik dan pendidik untuk meningkatkan pembelajaran dan mendiagnosis kekuatan dan kekurangan peserta didik serta menjamin akuntabilitas proses pembelajaran. Penilaian formatif dilakukan secara autentik yang menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*).

4. Fungsi Penilaian

Penilaian memiliki peran penting dalam pembelajaran kegiatan pendidikan. Penilaian yang akurat akan mengukur kemampuan peserta didik secara akurat, sehingga kegiatan penilaian tidak hanya sekedar mengumpulkan data namun juga memiliki makna bagi perkembangan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi penilaian sangat penting bagi keberhasilan program pembelajaran.

Baird dan Black (2013:4) mengemukakan tentang penilaiannya sebagai berikut:

In psychometric terms, tests should be designed to maximise the information we have about individuals by selecting items that discriminate well amongst the test-takers. Penilaian yang dirancang mampu memaksimalkan pengumpulan informasi tentang peserta didik dengan memilih item yang tepat sehingga akan mampu membedakan kemampuan peserta didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104

Tahun 2014 Pasal 3 Ayat 1 tentang penilaian mengatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Selanjutnya Liu dan Gan (2019:1351) mengatakan bahwa:

Meanwhile, as an ongoing process through teaching activities, assessment can not only motivate students in study and help adjust the learning strategies to improve their learning efficiency, but also bring about backwash effects to teachers so as to purposefully regulate teaching activities and ensure the teaching quality.

Penilaian yang dilakukan tidak hanya memotivasi dan meningkatkan efisiensi belajar, tetapi juga bermanfaat kepada pendidik dalam mengatur kegiatan pengajaran dan memastikan kualitas pengajaran.

Penilaian yang dilakukan untuk memenuhi fungsi penilaian formatif dan sumatif. Adapun tujuan dari penilaian tersebut diantaranya sebagai upaya untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dan ketuntasan penguasaan, menetapkan program perbaikan atau pengayaan, dan memperbaiki proses pembelajaran. Selanjutnya Sudijono (2013:67) secara umum menjelaskan dua fungsi penilaian, yakni:

1. Sebagai alat ukur perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Sebagai alat ukur keberhasilan program pembelajaran, sebab akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.

Arifin (2011:9) menjelaskan fungsi penilaian secara lebih luas dan menyeluruh yakni sebagai berikut:

1. Secara psikologis, dapat membantu peserta didik untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya. Mengetahui prestasi belajarnya, maka peserta didik akan mendapatkan kepuasan dan ketenangan.
2. Secara sosiologis, dapat mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu terjun kemasyarakat. Implikasinya bahwa kurikulum dan pembelajaran harus sesuai kebutuhan.
3. Secara didaktis-metodis, dapat membantu pendidik dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.
4. Secara administratif, dapat memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pemerintah, sekolah dan peserta didik itu sendiri.

Selanjutnya fungsi penilaian sebagai tindakan atau proses dijelaskan oleh Munip (2017:13) yaitu: memiliki tiga macam fungsi pokok yaitu (a) mengukur kemajuan, (b) menunjang penyusunan rencana, dan (c) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Adapun secara khusus, fungsi penilaian di bidang pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, yaitu (a) segi psikologis, (b) segi pedagogis-didaktik, dan (c) segi administratif.

Berdasarkan fungsi penilaian yang dikemukakan ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat ukur untuk memantau kemajuan belajar yakni perubahan perilaku dan kemampuan saat mengikuti mengikuti pelajaran, hasil belajar yakni kemampuan kompetensi peserta didik setelah mengikuti pelajaran, dan kebutuhan perbaikan yakni upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran berdasarkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran, selanjutnya dapat dilaporkan sebagai bukti administratif kepada orang tua, peserta didik, sekolah, dan pemerintah. Penilaian juga sebagai tolak ukur bagi pendidik dalam mengatur dan memastikan kualitas pengajaran.

Adapun penelitian ini berkaitan dengan penilaian sikap sosial pada kurikulum 2013 yakni ranah afektif KI-2 dengan sasaran penilaian pembelajaran pada proses, maka fungsi penilaian sebagai alat untuk mengukur kemajuan belajar dan sebagai kebutuhan perbaikan berdasarkan hasil belajar peserta didik. Selain itu secara psikologis dapat membantu peserta didik untuk menentukan sikap dan tingkah lakunya, secara sosiologis mencakup kesiapan peserta didik untuk terjun ke masyarakat. Penilaian tersebut dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Instrumen Penilaian

Penilaian dilakukan sebagai upaya dalam mengumpulkan data atau informasi yang valid dan reliabel berupa fakta atau bukti melalui pengukuran. Proses pengumpulan data tersebut menggunakan alat yang disebut instrumen. Hal tersebut karena untuk mendapatkan informasi tentang apa yang dinilai dibutuhkan alat ukur, maka untuk memperoleh informasi tersebut perlu alat ukur berupa instrumen penilaian sebagai upaya dalam mengambil keputusan. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai instrumen penilaian.

1. Pengertian Instrumen Penilaian

Pengertian instrumen penilaian dalam arti luas merupakan suatu alat ukur yang digunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data terhadap

penilaian pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian memiliki peran penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Putro (2012: 51) mengatakan bahwa instrumen penilaian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk memperoleh informasi dari responden. Lanjut Putro menjelaskan bahwa instrumen dapat dibedakan menjadi dua jenis; 1) instrumen tes dan; 2) instrumen non tes.

Selanjutnya Daryanto (2005:234) mengatakan bahwa hasil belajar dan keberhasilan siswa dalam pencapaian program tertentu dipengaruhi oleh faktor dari instrumen penilaian. Menurut Tayibnapi (2008:102) instrumen penilaian adalah alat untuk merekam informasi yang akan dikumpulkan antara lain lembar observasi, kuesioner, tes, ceklis, dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Gulo (dalam Putro, 2012:51) Instrumen merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan yang disiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden.

Selanjutnya Sugiyono (dalam Putro, 2012:51) mengatakan instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian merupakan pedoman tertulis yang berfungsi sebagai alat untuk merekam informasi dalam mengukur sikap maupun kemampuan responden atau peserta didik melalui lembar observasi, kuesioner, maupun tes. Instrumen penilaian sikap termasuk penilaian non tes yang dilakukan melalui lembar observasi pada peserta didik

2. Sasaran Penilaian

Kurikulum 2013 dalam proses penilaian dituntut untuk melakukan penilaian secara otentik. Penilaian tersebut menilai semua aspek pembelajaran yang meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran.

Metode dan teknik penilaian sangat berkaitan dengan sasaran dan perilaku yang dinilai. Menurut Abdullah (2016: 20) beberapa cara penilaian untuk menilai pengetahuan, kemampuan menalar (*reasoning*), unjuk kerja, pengembangan produk, dan sikap.

Tabel 2.1 Contoh Penilaian Pada Sasaran Penilaian

Sasaran	Contoh Perilaku	Contoh Penilaian
Pengetahuan	Mengingat sebuah konsep	Pertanyaan, tes esai
Kemampuan menalar	Menyelesaikan permasalahan matematika	Tes esai, observasi
Unjuk kerja	Berbicara Bahasa Inggris	Observasi, rubrik
Pengembangan produk	Membuat karya seni	Rubrik
Sikap	Perilaku positif	Survei, observasi

Sumber: Abdullah (2016)

Adapun menurut Rosidin (2016:11) menjelaskan tentang matriks proses dan hasil yang meliputi kompetensi dan teknik pada penilaian. Tertuang pada tabel berikut.

Tabel 2.2 Matriks Penilaian Proses dan Hasil

Kompetensi	Teknik	Proses	Hasil
Sikap	Observasi (langsung atau tidak langsung)	√	√
	Penilaian diri	√	
	Penilaian teman sejawat	√	
	Jurnal	√	
Pengetahuan	Tes tulis		√
	Tes lisan		√
	Produk/penugasan	√	√
Keterampilan	Tes praktik	√	√
	Projek	√	√
	Portofolio	√	√

Sumber: Rosidin (2016)

Berdasarkan penjelasan ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sasaran penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi KI-1 dan KI-2 pada ranah afektif, dan KI-3 ranah kognitif, serta KI-4 pada ranah psikomotor. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengembangkan instrumen penilaian ranah sikap sosial pada KI-2 sesuai dengan kurikulum 2013. Sikap yang akan menjadi fokus penelitian yakni sikap percaya diri pada peserta didik. Menurut Abdullah sasaran penilaian pada ranah sikap dalam penilaian terhadap perilaku positif, dalam hal ini peserta didik menunjukkan

perubahan sikap percaya diri secara positif. Selanjutnya penilaian yang dapat dilakukan adalah survei dan observasi terhadap sikap percaya diri peserta didik. Lebih lanjut Rosidin menjelaskan bahwa kompetensi sikap menggunakan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat maupun jurnal dengan sasaran penilaian pada pembelajaran yakni pada proses. Penelitian ini akan mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik, maka instrumen yang akan dikembangkan yakni instrumen ranah sikap pada KI-2 dalam kurikulum 2013 yakni sikap percaya diri dengan menggunakan lembar observasi berupa angket.

Adapun sasaran penilaian pembelajaran yang dilaksanakan yakni pada penilaian proses.

3. Jenis Instrumen Penilaian

Standar penilaian kurikulum 2013 yang dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni sebagai berikut:

Instrumen penilaian kurikulum 2013 menggunakan instrumen penilaian autentik mencakup kompetensi dari sikap spiritual (religius), sikap sosial (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) yang tertuang dalam empat kompetensi inti disingkat menjadi KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4.

Sudijono (2013:73) menggolongkan penilaian berdasarkan aspek psikis yakni sebagai berikut:

- a. Tes inteligensi (*intelligency test*), tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengetahui tingkat kecerdasan peserta didik.
- b. Tes kemampuan (*aptitude test*), tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan bakat khusus peserta didik.
- c. Tes sikap (*attitude test*), tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap kecenderungan peserta didik dalam melakukan respon tertentu.
- d. Tes kepribadian (*personality test*), tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap ciri khas setiap peserta didik.
- e. Tes hasil belajar, tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Pendapat Bloom (dalam Sudijono, 2013:49) bahwa terdapat tiga jenis domain yang melekat pada peserta didik sesuai dengan taksonomi tujuan pendidikan, yaitu: 1) ranah proses berfikir (*cognitive domain*), 2) ranah nilai atau sikap (*affective domain*), 3) ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Lebih lanjut Abdullah(2016:86) menjelaskan bahwa metode non tes digunakan untuk menilai kompetensi KI-1 dan KI-2, sedangkan metode tes dipilih untuk menilai penguasaan kompetensi pada KI-3 dan KI-4.

Pendapat yang dikemukakan oleh Putro (2018:52) mengemukakan bahwa instrumen secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) instrumen tes, dan 2) instrumen non tes. Perbedaan antara kedua penilaian instrumen tes dan non tes berdasarkan jenis dan tujuan dari pengukuran yang dilakukan. Instrumen tes dilakukan untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik sedangkan instrumen non tes dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sikap peserta didik dalam proses pembelajaran.

a. Instrumen Tes

Instrumen tes merupakan alat ukur berupa pertanyaan yang dapat dikategorikan benar atau salah. Menurut Putro (2018: 57) bahwa instrumen tes adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tentang hasil belajar atau prestasi belajar. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Mardapi (2017:94) bahwa instrumen tes adalah alat ukur yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, atau semua benar atau sebagian benar. Instrumen tes berkaitan dengan *hard skill* yang pada hakikatnya adalah kemampuan siswa dalam kecerdasan pengetahuan atau *intellectual Quotient (IQ)* sehingga bertumpu pada eksplorasi kekuatan otak-pikiran kaitannya dengan skor perolehan hasil belajar.

Sudijono (2013: 68-72) menggolongkan tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan, sebagai berikut:

1. Tes seleksi, merupakan tes yang dilaksanakan untuk melakukan penyaringan baik secara lisan, tertulis, tes perbuatan, atau

- kombinasi ketiganya.
2. Tes awal, jenis tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi atau bahan pelajaran.
 3. Tes akhir, jenis tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai semua materi pelajaran yang dianggap penting.
 4. Tes diagnostik, jenis tes yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi jenis kesukaran yang dihadapi peserta didik.
 5. Tes formatif, jenis tes yang dilaksanakan di tengah pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti pembelajaran.
 6. Tes sumatif, jenis tes yang dilaksanakan setelah sekumpulansatuan program pengajaran selesai dilaksanakan.

Adapun menurut Putro (2018:57), Sudijono (2013:99), dan Mardapi (2017: 95) bentuk tes yang digunakan di satuan pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni tes objektif dan tes subjektif atau tes uraian. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur pencapaian pengetahuan dan hasil belajar peserta didik. Instrumen tersebut berupa pertanyaan yang dapat dikategorikan benar atau salah dengan tujuan akhir dengan memberikan nilai atau skor.

b. Instrumen Non Tes

Berbeda dengan instrumen tes, pada instrumen non tes pertanyaan tidak dikategorikan benar atau salah, namun dilakukan dengan tujuan pengamatan sikap peserta didik guna mengevaluasi hasil belajar. Instrumen non tes disusun dalam bentuk *check list* (daftar cek) untuk mengumpulkan data sehingga dapat mendeskripsikan sikap peserta didik. Menurut Sudijono (2013:76) bahwa penilaian non tes merupakan penilaian hasil belajar tanpa menguji peserta didik, yang dilakukan dengan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebar angket, dan memeriksa dokumen-dokumen. Penilaian yang dilakukan pada ranah sikap dan ranah keterampilan. Mengenai metode dalam penilaian non tes menurut Abdullah (2016: 87) mengatakan bahwa metode non tes digunakan untuk menilai sikap, partisipasi, minat, atau motivasi.

Pendapat Brown (dalam Liu dan Gan, 2019: 1353) tentang penilaian non tes sebagai berikut:

As to recording the development of language skill and ability, non-testing means of assessment can produce much more washback effect. The popular forms of non-testing alternative assessments include portfolios, journals, conferences, observations and so on. Penilaian non tes lebih banyak menghasilkan umpan balik terhadap kemampuan dan keterampilan peserta didik. Penilaian non tes meliputi portofolio, jurnal, konferensi, dan observasi.

Sudijono (2013:76) menjelaskan mengenai teknik non tes dalam penilaian, sebagai berikut:

1. Observasi adalah cara menghimpun data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.
2. Wawancara adalah menghimpun data dengan tanya jawab lisan secara berdasarkan tujuan yang telah ditentukan.
3. Angket adalah alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan.
4. Pemeriksaan dokumen adalah melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen untuk melengkapi data tentang perkembangan hasil belajar peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, pengukuran sikap menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 yang harus dilakukan oleh guru yakni penilaian diri, observasi perilaku, penilaian teman sejawat, dan laporan pribadi (jurnal).

Berdasarkan uraian di atas mengenai jenis instrumen penilaian menurut ahli dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis instrumen penilaian dalam sebuah penelitian. Jenis tersebut yakni instrumen penilaian tes dan non tes. Teknik penilaian pada instrumen non tes atau penilain sikap dilakukan dengan menggunakan skala sikap, pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non tes ini pada umumnya memegang peranan penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*). Adapun jenis tagihan pada instrumen penilaian tes antara lain: ulangan harian, tugas, ulangan akhir semester, dan sebagainya. Instrumen penilaian non tes dilakukan untuk

mengukur sikap siswa saat proses pembelajaran yang juga memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Adapun jenis tagihan antara lain: pedoman observasi, wawancara, angket, dan dokumen berupa catatan anekdot.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian non tes dengan teknik penilaian skala sikap berupa angket yang berisi pernyataan atau pertanyaan yang diisi oleh pendidik. Pendidik melakukan observasi atau pengamatan selama kegiatan pembelajaran. Instrumen tersebut disusun dalam bentuk *chek list* (daftar cek) dan disertai rubrik.

4. Karakteristik Instrumen Penilaian

Pada kurikulum 2013 pembentukan sikap atau penilaian ranah afektif menempati urutan pertama dari ketiga aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menuntut pembentukan sikap melalui kegiatan belajar mengajar, sehingga standar penilaian mencakup sikap menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan dan dilaporkan.

Abdullah (2016:131) mengatakan kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh pesertadidik adalah perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Informasi yang diperoleh dari pengamatan sikap peserta didik dapat dilakukan oleh guru dengan cara memfokuskan pengamatan pada hasil pembelajaran yang penting dengan cara mencatat pengamatan secara sistematis menggunakan '*ceklist*', holistik atau skala penilaian analitik. Pengukuran sikap yang harus dilakukan oleh guru sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 antara lain: penilaian diri, observasi pada perilaku, penilaian terhadap teman sejawat, dan laporan pribadi atau jurnal. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan penilaian untuk

melakukan pembinaan dan pembentukan karakter dapat dilakukan dengan teknik penilaian diri dan penilaian antar-teman, selanjutnya hasil dari penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Pathak (2018) mengemukakan bahwa :

Self-assessment is defined following Klenowski as “the evaluation or judgment of ‘the worth’ of one’s performance and the identification of one’s strengths and weaknesses with a view to improving one’s learning outcomes”. Peer assessment, in the context of this project has been defined as “an arrangement in which individuals consider the amount, level, value, worth, quality, or success of the products or outcomes of learning of peers of similar status.” Similarly, Expert assessment has been defined as assessment usually carried out by the subject teacher/lecturer or a person identified as an expert in the field using pre-determined criteria communicated to the assessee well before the assessment.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa penilaian diri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar seseorang. Penilaian rekan yakni penilaian hasil pembelajaran dari rekan yang memiliki status yang sama. Penilaian ahli didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan oleh guru mata pelajaran atau dosen atau orang yang diidentifikasi sebagai ahli di lapangan menggunakan kriteria yang telah ditentukan. Senada dengan hal tersebut Rosidin (2016:27) mengatakan bahwa penilaian aspek sikap diperoleh dengan menggunakan instrumen, yakni: 1) observasi; 2) penilaian diri sendiri; 3) penilaian antar teman; 4) jurnal catatan guru.

Lanjut Rosidin menjelaskan bahwa penilaian sikap utama dengan observasi dan jurnal, sedangkan penilaian sikap pendukung dilakukan dengan angket penilaian diri dan penilaian antar teman sebagai bahan konfirmasi bagi guru. Adapun kesukaran yang ditemukan dalam penilaian sikap yang harus dipertimbangkan dan diantisipasi adalah hal penskoran. Tiga sumber kesalahan tersebut yakni masalah dalam instrumen dan pedoman penskoran, masalah prosedural, dan masalah bias pada pemberi skor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek perilaku dan sikap yang dinilai pada ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan observasi dan jurnal catatan guru sebagai penilaian utama dan dapat didukung sebagai bahan konfirmasi dengan menggunakan angket penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian-penilaian tersebut harus didukung dengan penskoran yang jelas, prosedur yang digunakan harus terstruktur dengan baik pada aspek-aspek yang akan dinilai, dan penilaian dilakukan secara objektif sehingga tidak bisa dalam memberikan skor.

Berikut ini karakteristik afektif berdasarkan tujuannya menurut Rosidin (2016: 38-41), yakni :

- a. Sikap, penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya. Perubahan sikap tersebut dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan dan konsistensi terhadap sesuatu.
- b. Minat, minat berkaitan dengan kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu yakni pada intensitasnya, secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Penilaian minat dapat digunakan untuk:
 1. Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan dalam pembelajaran
 2. Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya
 3. Pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik
 4. Menggambarkan keadaan langsung di lapangan
 Mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat yang sama, acuan dalam menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi, yakni:
 1. Mengetahui tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik
 2. Bahan pertimbangan menentukan program sekolah
 3. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- c. Konsep diri, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Berikut kelebihan dari penilaian diri yakni:
 1. Kelebihan dan kekurangan peserta didik dapat dikenali oleh pendidik
 2. Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai
 3. Penanya dapat membuat pertanyaan sesuai dengan keinginan

4. Memberikan motivasi diri dalam hal penilaian kegiatan peserta didik
 5. Berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi
 6. Digunakan sebagai acuan dalam menyusun bahan ajar dan mengetahui standard input peserta didik
 7. Kemampuan dalam mengikuti pembelajaran dapat diukur oleh peserta didik
 8. Peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajar
 9. Melatih kejujuran dan kemandirian peserta didik
 10. Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki
 11. Peserta didik memahami kemampuan diri
 12. Pendidik memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik
 13. Mempermudah peserta didik untuk melaksanakan remedial, sebagai intropeksi pembelajaran yang dilakukan
 14. Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain
 15. Peserta didik mampu menilai dirinya
 16. Peserta didik dapat mencari materinya sendiri
 17. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan teman
- d. Nilai, nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan dianggap buruk. Target nilai cenderung menjadi ide, juga berupa sikap dan perilaku. Satuan pendidikan harus membantu anak didik menemukan dan menguatkan nilai untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.
- e. Moral, moral berkaitan dengan perasaan benar atau salah terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan dosa dan pahala. Sehingga moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

Senada dengan hal tersebut, Mardapi (2017:125) mengatakan bahwa ada lima tipe karakteristis afektif yang penting dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan karakter. Lanjut Mardapi menjelaskan bahwa beberapa ranah afektif yang penting dalam proses pembelajaran, yakni: 1) kejujuran: dalam berinteraksi, baik dengan lingkungan maupun orang lain peserta didik harus bersikap jujur dalam perbuatan dan perkataan; 2) integritas: peserta didik harus mengikat pada kode nilai, misalnya etika, dan moral; 3) adil: perlakuan yang adil pada peserta didik, misalnya kesempatan bertanya, memperoleh perlakuan hukum yang sama; 4) kebebasan: peserta didik memiliki kebebasan namun terbatas, dalam arti bebas tetapi tidak merugikan pihak lain; 5) kerjasama:

kemampuan bekerjasama peserta didik dengan orang lain dalam mengajarkan kebaikan.

5. Pengembangan Instrumen Penilaian

Pengembangan instrumen bertujuan untuk memperoleh data yang membedakan karakteristik afektif seseorang berdasarkan konstruk latent yang dimiliki atau level pada suatu konstruk latent. Menurut Mardapi (2017: 132) ada sepuluh langkah yang harus diikuti dalam mengembangkan instrumen afektif, yaitu: 1) menentukan spesifikasi instrumen; 2) menulis instrumen; 3) menentukan skala instrumen; 4) menentukan sistem penskoran; 5) menelaah instrumen; 6) melakukan uji coba; 7) menganalisis instrumen; 8) merakit instrumen; 9) melaksanakan pengukuran; 10) menafsirkan hasil pengukuran.

Lanjut Mardapi menjelaskan spesifikasi instrumen, yakni instrumen sikap, instrumen minat, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen karakter. Di mana dalam menyusun instrumen tersebut ada empat hal yang harus diperhatikan, meliputi menentukan tujuan penilaian, menyusun kisi-kisi instrumen, memilih bentuk dan format instrumen, dan menentukan panjang instrumen.

Adapun pengembangan instrumen penilaian sikap dijabarkan oleh Abdullah (2016:157) dikelompokkan dalam tiga tahap, yakni perencanaan, menilai instrumen penilaian sikap dan pelaksanaan penilaian. Perincian lengkap sebagai berikut:

1. Perencanaan

Langkah-langkah merencanakan penilaian sikap, yakni:

- a. Menentukan kompetensi atau aspek sikap yang akan dinilai
- b. Menentukan komponen sikap yang akan dinilai apakah terkait afektif atau konatif
- c. Menyusun indikator tampilan sikap yang diharapkan sesuai dengan kompetensi yang akan diukur
- d. Merencanakan waktu penilaian
- e. Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator sikap yang akan diukur (misalnya : penilaian diri, penilaian teman sejawat, catatan harian, observasi, catatan anekdot)
- f. Menyusun rubrik penilaian sikap yang berupa kriteria kunci yang menunjukkan capaian indikator

- g. Membuat lembar penilaian sikap, misalnya: menggunakan centang (*checklist*), deskripsi sikap, atau lembar isian untuk menilai tampilan sikap peserta didik
2. Menilai Instrumen Penilaian Sikap
Penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara penilaian diri, penilaian teman sejawat, berdasarkan pada panduan penilaian instrumen yang ada, maupun berdasarkan pada penilaian dan validasi ahli. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:
 - a. Instrumen penilaian sikap harus sesuai dengan pengukuran aspek sikap, dan bukan aspek kognitif atau psikomotorik
 - b. Instrumen penilaian sikap sesuai dengan cakupan sikap yang dituntut pada kompetensi inti dan kompetensi dasar
 - c. Instrumen sesuai dengan kompetensi yang akan diukur
 - d. Instrumen memuat indikator sikap yang dapat diobservasi
 - e. Instrumen dapat digunakan dengan mudah untuk merekam sikap peserta didik
 - f. Butir pernyataan instrumen memiliki makna yang jelas dan tidak mengandung makna ganda
 - g. Setiap butir pernyataan pada instrumen merupakan kalimat lengkap
 3. Pelaksanaan Instrumen
Beberapa langkah yang harus dipenuhi dalam melaksanakan penilaian sikap, yakni
 1. Guru menyampaikan kompetensi sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik
 2. Guru menyampaikan kriteria dan indikator penilaian sikap kepada peserta didik
 3. Guru memberikan format penilaian yang akan digunakan dan menjelaskan tata cara penilaian sikap oleh teman sejawat dan penilaian diri
 4. Guru melakukan pengamatan terhadap tampilan sikap peserta didik selama pembelajaran di kelas, atau teman sejawat menilai sikap temannya dalam satu kelompok belajar, atau peserta didik melakukan penilaian diri
 5. Penilaian mengidentifikasi sikap atau mencocokkan sikap yang diamati dengan kriteria pada lembar penilaian yang digunakan
 6. Penilai melakukan pencatatan atau membandingkan sikap yang diamati dengan rubrik penilaian untuk setiap kriteria yang dinilai
 7. Guru mengumpulkan dan merekap skala sikap yang telah diisi peserta didik
 8. Guru memberi skor berdasarkan isian lembar penilaian dan penilai menentukan tingkat capaian sikap peserta didik

Berdasarkan Langkah-langkah pengembangan instrumen di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan sebuah instrumen yang harus dilakukan adalah melakukan penetapan tema dan subtema setelah itu perencanaan penyusunan yakni menentukan kompetensi, komponen sikap, indikator, memilih teknik penilaian dan penskoran, dan menyusun rubrik penilaian. Selanjutnya menilai instrumen penilaian, penilaian sikap dapat dilakukan dengan cara penilaian diri, penilaian teman sejawat, berdasarkan pada panduan penilaian instrumen yang ada, maupun berdasarkan pada penilaian dan validasi ahli dan yang terakhir pelaksanaan instrumen penilaian. Adapun Langkah pengembangan tersebut diterapkan pada penelitian yang akan dilakukan di sekolah dasar negeri 3 Rajabasa pada kelas V tema 6 panas dan perpindahanya subtema 3 pengaruh kalor terhadap kehidupan kita dengan mengimplementasikan pendidikan karakter untuk menilai sikap percaya diri peserta didik.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Membangun karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.

Character education is aimed at educating an individual who has a good character. Menurut Davies et al (2017:5) bahwa pendidikan karakter ditujukan untuk mendidik seseorang untuk memiliki karakter yang baik. Karakter merupakan sifat bawaan manusia dalam berinteraksi antara individu dengan individu lain atau suatu kelompok dengan kelompok lain guna mencapai tujuan. Pargito (2015:159) mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membuat seseorang anak mempunyai akhlak yang mulia, akan tetapi juga dapat meningkatkan kualitas akademiknya.

Thomas Lickona mengemukakan istilah karakter dengan memakai konsep karakter baik. Konsep tersebut dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “*...the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).

Menurut Lickona (2013 :84) karakter yang baik memiliki tiga komponen bagian yang saling berhubungan yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Sejalan dengan hal tersebut, dijelaskan oleh Zubaedi (2017:36)ada tiga hal yang terintegrasi dalam pembentukan karakter pada anak, yakni pertama, anak mengerti baik dan buruk. kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. ketiga, anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukan kebajikan.

Adapun Aristoteles (dalam Lickona, 2013:81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan- tindakah yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Lebih lanjut pengamatan oleh filsuf kontemporer Michael Novak, berpendapat bahwa karakter merupakan campuran *compatible* dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berkah sehat yang ada dalam sejarah.

Menurut Mardapi (2017: 127) karakter merupakan kualitas moral dan yang menjadi pertimbangan seseorang dalam membuat keputusan, bersikap dan berperilaku, yang bersifat relatif tetap.

Selanjutnya Kant (dalam Mardapi, 2017:127) berperilaku secara moral adalah suatu kewajiban untuk memenuhi aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Moral diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan standar baik dan benar sesuai penetapan baik dan buruk perilaku atau karakter seseorang. Jadi karakter seseorang dapat dinilai dari perilaku yang ditampilkan di masyarakat.

Menurut Megawangi (dalam Mulyasa, 2018:5) mencetuskan 9 pilar karakter mulia yang dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, yakni 1) Cinta Allah dan kebenaran, 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) amanah, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) adil dan berjiwa kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleran dan cinta damai.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah integrasi dari pengetahuan tentang baik dan buruk, mencintai perilaku baik, dan akan melakukan kebaikan berdasarkan pengetahuan dan kecintaan tersebut. Tiga komponen tentang pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral sehingga membentuk kedewasaan moral. Integrasi ketiga komponen tersebut akan membentuk karakter yang baik bagi peserta didik sehingga akan berdampak terhadap prestasi akademik.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dibandingkan dengan Pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya menilai benar-salah, tetapi juga bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik, sehingga peserta didik memiliki pemahaman dan kepedulian untuk menerapkan dalam kehidupan. Menurut Mulyasa (2018:3) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui Pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan

pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011:7) bahwa Pancasila merupakan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, meliputi : 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia

Selanjutnya Kurniasih dan Sani (2017:25) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah usaha untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendapat tersebut dipertegas oleh Kesuma (2011:9) mengenai tujuan pendidikan karakter yakni:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama

Lanjut Huiitt (dalam Mardapi, 2017:129) menjelaskan bahwa ada delapan faktor yang memengaruhi pengembangan karakter seseorang, yaitu: 1) keturunan; 2) pengalaman masa kanak-kanak; 3) model orang dewasa yang dikagumi atau idola; 4) pengaruh teman sebaya; 5) lingkungan sosial; 6) media massa; 7) materi ajar di sekolah, dan 8) situasi tertentu atau peran tertentu yang diperhatikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang tujuan pendidikan karakter maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara utuh, terpadu, dan seimbang akan mengembangkan potensi peserta didik

sehingga secara mandiri akan meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut juga didukung oleh peran keluarga dan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Adapun tujuan penelitian ini yakni memunculkan karakter percaya diri peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak hanya pada hasil akademiknya tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku pada peserta didik.

3. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menekankan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama. Melalui keteladanan dan pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik akan menunjukkan perubahan karakter yang baik. Selain itu penciptaan iklim dan budaya yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik, sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan dapat membentuk karakter. Menurut Mulyasa (2018:10) 6 variasi metode dalam penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan, yaitu 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pembelajaran, 5) pengarahan, dan 6) keteladanan.

Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi.

Adapun prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Aqib dan Sujak (2011:11) sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik

6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter peserta didik, dan membantu peserta didik untuk sukses
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-gurukarakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik

Integrasi pendidikan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan sehingga akan membantuk karakter baik peserta didik berdasarkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Komponen karakteristik tersebut dijelaskan oleh Lickona (2013: 85-98), yakni:

1. Pengetahuan moral
tujuan pendidikan karakter memiliki enam aspek menonjol, yakni :kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi
2. Perasaan moral
sisi emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, padahal ini sangat penting. Sebab hanya mengetahui apa yang benar bukan jaminan akan melakukan tindakan dalam hal yang baik. Seberapa jauh kita peduli bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Berikut aspek-aspek kehidupan emosional moral dalam mendidik karakter yang baik, yakni hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, kerendahan hati,
3. Tindakan moral
tindakan moral merupakan hasil dari kedua aspek pengetahuan moral dan perasaan moral. Meskipun demikian, ada masa ketika kita mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus

kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan. Dengan demikian, kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa karakter yang baik adalah karakter yang dapat amati dan merupakan integrasi dari tiga komponen yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Sehingga karakter yang baik dari seseorang akan tercermin dari tindakan yang sesuai pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimiliki. Hal tersebut akan dengan mudah diintegrasikan melalui keteladanan dan pembiasaan sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan dapat membentuk karakter pada peserta didik.

Karakter yang menjadi acuan dalam membentuk karakter peserta didik yakni sembilan pilar yang dikemukakan Mulyasa (2018:5) yang meliputi cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, Amanah, santun, kasih sayang, percaya diri, adil, rendah hati, dan toleran. Berdasarkan Sembilan pilar tersebut penelitian ini memfokuskan pada karakter percaya diri. Pemilihan karakter percaya diri atas dasar bahwa sikap percaya diri berpengaruh terhadap capaian prestasi akademik peserta didik.

D. Karakter Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah dalam keluarga diharapkan untuk mampu memupuk rasa percaya diri pada peserta didik guna menghadapi segala kondisi. Percaya diri adalah perasaan diri berharga, yaitu perasaan yang menimbulkan rasa nyaman tentang keadaan diri seseorang. Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri pada peserta didik. Menurut Genctan (dalam Ibrahim, 2015: 15) *Self-confidence is defined as an individual's recognition of his own abilities, loving himself*

and being aware of his own emotions. Percaya diri merupakan kepercayaan terhadap kemampuan diri dan kecintaan terhadap diri sendiri serta mampu mengendalikan emosi. Sejalan dengan pendapat Roysmanto (2018: 2) yang mengatakan bahwa:

“Self-Confidence is the crucial part ... , because that can give enthusiasm, brave and stimulation to the learners. Because that if the learners have high self-confidence, they will be achieve the best performance” percaya diri mampu menumbuhkan semangat, keberanian, dan stimulus kepada peserta didik sehingga akan meningkatkan capaian prestasi.

Pendapat di atas diperkuat oleh Martin et al (2018: 924) *self-confidence was a positive belief in himself and his abilities.* Percaya diri adalah keyakinan positif pada diri sendiri dan kemampuannya. Percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri dan potensi yang dimilikipeserta didik. Rendahnya kepercayaan diri pada anak yang terjadi secara terus menerus dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, akan berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu mempertimbangkan penggunaan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang memungkinkan untuk mengembangkan potensi anak didik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Ratna (dalam Zubaedi, 2017:273) menjelaskan bahwa salah satu cara yang lazim dilakukan agar kepercayaan diri anak didik tumbuh adalah dengan membiasakan anak didik untuk menguasai ruangan dan kelompok. Mereka dibiasakan untuk memimpin rapat bergantian, tampil di depan. Ketika anak didik di biasakan akan hal tersebut maka akan terbangun anak didik yang mempunyai rasa percaya diri. Menurut Afiatin (dalam Zubaedi, 2017:273) mengatakan bahwa tinggi rendahnya motivasi anak didik dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai peserta didik dipengaruhi oleh kemandirian yang dimilikinya. Selanjutnya Desminta (dalam Zubaedi, 2017:273) menjelaskan bahwa ketika anak didik mampu menemukan tingkat kepercayaan diri yang ada pada dirinya, maka kemandirian akan muncul dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut Lickona (2013:106) karakter peserta didik yang perlu ditanamkan terdiri dari:

- a. Pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan)
- b. Perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati)
- c. Tindakan moral (berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan baik)

Berdasarkan penjelasan tentang kepercayaan diri di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak didik dapat dibentuk dari pembiasaan yang dilakukan melalui proses pembelajaran guna menumbuhkan kembangkan rasa percaya diri anak. Sikap percaya diri menjadi penting untuk ditanamkan dalam diri anak menjadi sebuah karakter, sebab dengan sikap percaya diri maka anak akan mampu mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah.

2. Indikator Percaya Diri

Menurut Lauster (1997: VI) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Sejalan dengan pendapat tersebut, Casey, Nuttall, & Pezaris (dalam Hendriana et al, 2018: 292) mengatakan bahwa:

proposes that self-confidence is confident feeling on own ability such as: unworried and responsible in executing activities, carrying out freely what he liked, having warm and polite attitude in interacting with other people, having accepted and respect other people, motivating for having high performance, and realizing on own advantages and disadvantages.

Casey, Nuttal dan Pezaris mengatakan bahwa ciri percaya diri yakni tanggung jawab, santun, menghormati orang lain, motivasi, serta menyadari kelebihan dan kekurangan pada diri. Sejalan dengan pendapat Chandra et al (2018: 11) anak yang percaya diri tidak akan mengalami kecemasan, merasa bebas, bertanggung jawab, sopan, menghormati orang lain, serta mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Adapun indikator percaya diri menurut Lauster (1997:VI), yaitu:

- a. Kemampuan diri, yakni sikap positif seseorang terhadap dirinya. Kemampuan individu dalam melakukan suatu hal secara bersungguh-sungguh.
- b. Optimis, yakni sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri sendiri dan kempuannya.
- c. Obyektifitas, yakni pandangan seseorang terhadap permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan berdasarkan kebenaran menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, yakni kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi.
- e. Rasional dan realitas, yakni kemampuan dalam menganalisa suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Selanjutnya dalam penelitiannya Gaol (2017:68) yang memilih karakter sikap percaya diri untuk dikembangkan atas dasar psikologi perkembangan anak. Gaol mengatakan bahwa lemahnya program belajar merupakan dampak dari rendahnya sikap dan perilaku percaya diripada peserta didik. Adapun dalam penelitiannya Gaol mengembangkan sikap percaya diri yang terdiri atas delapan indikator, yakni: tidak putus asa, kemampuan diri, usaha sendiri, menyampaikan pendapat, bertanggung jawab, komunikasi, membantu sesama, dan cita- cita.

Menurut Lindenfield (1997:4-11), Sar et al (2010: 1205) menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa percaya diri yaitu: rasa percaya dirilahir dan rasa percaya diri batin.

Ciri utama orang memiliki kepercayaan diri lahir menurut Lindenfield ada empat, yakni

- 1) komunikasi, kemampuan berkomunikasi merupakan dasar yang baik dalam pembentukan sikap percaya diri. Keterampilan berkomunikasi yang dimaksud antara lain mampu berbincang dengan orang segala usia dan latar belakang, tahu kapan dan bagaimana berganti topik. Selain itu, memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi verbal maupun non-verbal yang menunjukkan rasa percaya diri.
- 2) ketegasan, artinya dengan memiliki ketegasan bersikap maka individu jarang sekali berlaku agresif, mereka akan berlaku asertif dan aktif demi mendapatkan keberhasilan dalam hidup dan hubungan sosialnya.
- 3) penampilan diri, artinya seseorang yang percaya diri akan memperhatikan penampilan dirinya, akan berpenampilan seperti keinginan bukan untuk selalu menyenangkan orang lain.
- 4) pengendalian perasaan, artinya jika perasaan tidak dikelola dengan baik maka akan membentuk suatu kekuatan besar yang tidak terduga. Kemampuan mengendalikan perasaan maka seseorang akan mampu menghadapi tantangan dan resiko karena mereka bisa mengatasi rasa takut, khawatir, dan frustrasi.

Kepercayaan diri batin dimiliki oleh orang yang memiliki ciri, yaitu:

- 1) cinta diri, artinya mencintai diri sendiri, dan cinta diri bukanlah sesuatu yang dirahasiakan. Artinya bahwa orang luar dapat mengetahui dengan jelas tentang kepedulian tentang diri mereka karena perilaku dan gaya hidup mereka untuk memelihara diri.
- 2) pemahaman diri, artinya tidak terus menerus merenungi diri sendiri tetapi secara teratur mereka memikirkan perasaan, pikiran, dan perilaku mereka serta selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.

- 3) tujuan yang jelas, artinya selalu tahu tujuan hidup. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan.
- 4) berpikir positif, artinya kemampuan seseorang dalam melihat kehidupan dari sisi yang positif dan kemampuan mencari pengalamandan hasil yang baik.

Menurut Bray et al dalam hasil penelitiannya yang berjudul *A Short Instrumen for Measuring Students' Confidence with 'Key Skills'* (SICKS): Development, Validation and Initial Results. *Thinking Skills and Creativity* (Bray et al, 2020), memberikan penjelasan bahwa instrumen siswa untuk mengukur kepercayaan diri didasarkan pada struktur instrumen yang sudah ada sebelumnya dan berfokus pada guru. Short Instrumen for Measuring Students' Confidence with 'Key Skills' (SICKS) dapat digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan siswa pasca sekolah dasar (usia 12 – 19) dengan variabel yang sesuai dengan apa yang biasa ditunjuk keterampilan utama : komunikasi, kolaborasi, pemikiran kritis, kreativitas, inovasi, aradiri dan eknologi untuk belajar.

Berdasarkan uraian indikator di atas terdapat kemiripan antara kelima pendapat mengenai indikator sikap percaya diri yakni meliputi kemampuan diri, optimis, objektivitas, tanggung jawab, rasional dan realitas, komunikasi, ketegasan, penampilan diri, pengendalian perasaan. Penelitian ini menggunakan kolaborasi antara kelima pendapat ahli di atas, namun hanya dibatasi pada tiga indikator yakni kemampuan diri, tanggung jawab, dan komunikasi serta dikembangkan menjadi tujuh sub indikator. Pembatasan tersebut dengan pertimbangan bahwa penelitian lebih fokus dan praktis serta indikator yang mudah diamati.

Berikut tabel indikator sikap percaya diri:

Tabel 2.3 Indikator Percaya Diri

No	Indikator	Definisi	Sub Indikator
1	Kemampuan diri	Keyakinan terhadap kemampuan diri yang ditunjukkan melalui tulisan, ucapan, maupun tindakan.	Menunjukkan kemampuan diri dalam bentuk tulisan
			Menunjukkan kemampuan diri dalam bentuk ucapan
			Menunjukkan kemampuan diri dalam bentuk tindakan
2	Tanggung jawab	Kesediaan mengerjakan tugas baik secara klasikal maupun individual.	Menunjukkan kemampuan diri dalam bentuk tindakan
			Menunjukkan sikap tanggung jawab klasikal
3	Komunikasi	Kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan dan tulisan kepada dua orang atau kelompok kecil.	Menyatakan ide atau gagasan dengan jelas secara lisan
			Kemampuan menyampaikan pendapat dengan tulisan dengan kejelasan makna

Sumber : Lauster (1997) dan Lindenfield (1997)

3. Pedoman penyekoran sikap percaya diri

Rubrik yang sesuai dengan indikator sikap percaya diri merupakan pedoman dalam penyekoran sikap percaya diri pada peserta didik.

Menurut Abdullah (2016: 36) rubrik merupakan pedoman penskoran yang memiliki deskriptor untuk menunjukkan tingkatan kinerja yang terdiri dari rubrik holistik, analitik, rubrik pengembangan.

Lebih lanjut Rosidin (2016: 19) menjelaskan jenis rubrik analitik dan holistik sebagai berikut:

1. Rubrik holistik merupakan rubrik yang digunakan untuk menilai seberapa baik peserta didik dalam memenuhi kriteria serta untuk mendapatkan gambaran umum terhadap prestasi peserta didik dalam melaksanakan keseluruhan tugas.
2. Rubrik analitik merupakan rubrik untuk mengungkap prestasi peserta didik melalui penilaian terhadap masing-masing kriteria.

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan rubrik holistik dalam instrumen penilaian.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan rubrik holistik dari Zainul dan Nasution (2003:17) yakni sebagai berikut.

Tabel 2.4 Rubrik Holistik

Skor	Deskripsi
4	Memperlihatkan pemahaman yang lengkap tentang permasalahannya, seluruh persyaratan tugas dimasukkan ke dalam respons.
3	Memperlihatkan pemahaman yang cukup tentang permasalahannya, seluruh persyaratan tugas dimasukkan ke dalam respons.
2	Memperlihatkan pemahaman terbatas tentang permasalahannya, banyak persyaratan tugas yang tidak nampak dalam respons.
1	Memperlihatkan sama sekali tidak memahami permasalahannya.

Sumber: Zainul dan Nasution (2003)

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pedoman penyekoran yang digunakan untuk mengukur sikap percaya diri peserta didik menggunakan rubrik holistik dengan skor penilaian dari satu sampai empat. Adapun indikator yang digunakan dalam rubrik holistik tersebut menggunakan indikator dari Lauster (1997) dan Lindenfield (dalam Purnomo dan Hermiyanto) yakni indikator untuk mengukur sikap percaya diripada peserta didik.

E. Penilaian dalam Pendidikan Karakter

Penilaian pendidikan karakter harus diarahkan dan diprioritaskan pada program pembelajaran sebagai salah satu kerangka kerja penilaian pembelajaran. Menurut Wormeli (dalam Abidin, 2012: 170) mengatakan bahwa penilaian merupakan sebuah pengembangan pada pembelajaran berbasis keadilan dengan nuansa demokratis dalam pembelajaran. Penilaian yang demokratis secara tidak langsung akan mampu mengembangkan karakter peserta didik. Hal tersebut dikemukakan oleh Abidin (2012:170) yang mengatakan bahwa penilaian akan mampu membuat pendidik menjadi model pembinaan karakter peserta didik. Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan bahwa pengendalian dan penilaian harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan peserta didik. Sistem penilaian pendidikan karakter tersebut meliputi penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter.

Mulyasa (2018:193) menjelaskan sistem penilaian pendidikan karakter yakni mencakup :

1. Penilaian program pendidikan karakter, hal tersebut berkaitan dengan aspek yang dinilai, alat pengumpul data dan prosedur yang digunakan, kriteria yang dipertimbangkan, serta penggunaan pemahaman untuk mengambil keputusan.
2. Penilaian proses pendidikan karakter, dimaksudkan untuk penilaian proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik yang meliputi keterlibatan peserta didik secara aktif secara fisik, mental, dan sosial, serta menunjukkan semangat belajar yang tinggi.
3. Penilaian hasil pendidikan karakter, penilaian prestasi peserta didik secara keseluruhan pada indikator kepribadian karakter dan derajat perubahan tingkah laku. Penilaian tersebut dilakukan melalui non tes dan tes perbuatan yang memiliki validitas dan reliabilitas, menunjukkan objektivitas, serta efisien.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian pendidikan karakter meliputi penilaian program yang berkaitan dengan aspek yang akan dinilai, penilaian proses yang melibatkan keaktifan peserta didik baik secara fisik, mental, dan sosial serta menunjukkan semangat belajar yang tinggi, penilaian hasil yang dilakukan secara menyeluruh pada indikator sehingga mampu mengukur derajat perubahan tingkah laku.

F. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Percaya Diri Berbasis Pendidikan Karakter dalam Tema

Penilaian sikap percaya diri berbasis pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran sesuai dengan pendapat Tafsir (2009: 85) yakni dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, mengintegrasikan pada proses, mengintegrasikan dalam pemilihan bahan ajar, dan mengintegrasikan dalam pemilihan media belajar. Selanjutnya sulistyowati (2012: 127) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus berdasarkan pada prinsip

yakni keaktifan peserta didik, kemampuan pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sehingga mampu menstimulus keaktifan peserta didik dalam mengumpulkan informasi, bertanya, mencari sumber informasi, mengolah informasi, rekonstruksi data, fakta dan nilai, serta menyajikan hasil rekonstruksi.

Menurut Aqib dan Sujak (2011:53) Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Hal tersebut kaitannya dengan kemampuan pendidik dalam menyusun kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan bahan ajar. Dengan demikian, maka dalam penerapan penilaian pendidikan karakter berdasarkan pada perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas dengan bermuara pada RPP yang dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam pembelajaran.

Adapun enam metode penciptaan lingkungan yang kondusif untuk membentuk karakter peserta didik menurut Mulyasa (2018:10) yakni penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ditetapkan pada tema 6 subtema 3 di kelas V semester 2 dengan identifikasi kebutuhan dalam penelitian ini pada sikap percaya diri berbasis pendidikan karakter dengan kompetensi bahasa Indonesia KD 3.3 dan 4.3, IPA KD 3.6 dan 4.6, IPS KD 3.2 dan 4.2, PPKn KD 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2, SBdP KD 3.1 dan 4.1 pada tema “panas dan perpindahannya” dan subtema “pengaruh kalor terhadap kehidupan” dengan menerapkan pendekatan inkuiri dan model pembelajaran kooperatif dengan metode demonstrasi, diskusi kelompok kecil, dan presentasi. Pemilihan model pembelajaran kooperatif atas dasar pada karakter percaya diri yang akan diterapkan yakni kemampuan diri, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi. Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana pembelajaran yang direncanakan dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Berikut ini tahapan-tahapan dalam pembelajaran:

1. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan, diterapkan nilai-nilai melalui pembiasaan berdasarkan nilai karakter yang telah ditetapkan yakni peserta didik mengecek kehadiran untuk pembiasaan kedisiplinan dan tanggung jawab, menyapa untuk pembiasaan sikap santun dan rasa hormat, menanyakan tugas rumah yang telah diberikan untuk pembiasaan tanggungjawab, dan lain sebagainya. Langkah dalam kegiatan pendahuluan meliputi apersepsi, orientasi, pemberian motivasi, pemberian acuan. Termasuk di dalamnya yakni menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran berdasarkan pada rancangan pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan materi pembelajaran.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti, yakni eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Hal tersebut merupakan tahapan dalam pembelajaran dalam kegiatan inti yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007. Pada tahap inti, guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen dengan kriteria setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, jenis kelamin berbeda dan suku berbeda. Terdapat 5 tahapan dalam pembelajaran kooperatif yakni:

- 1) Pembelajaran dengan membangun pemahan konsep siswa dengan penyajian materi pembelajaran tentang konsep perpindahan kalor pada pembelajaran IPA dan teks ekplanasi pada pembelajaran bahasa Indonesia, hak kewajiban dan tanggung jawab pada pembelajaran PPKn, bentuk interaksi manusia dengan lingkungan pada pembelajaran IPS, serta memahami gambar cerita pada pembelajaran SBdP.
- 2) Pengarahan dan pelatihan melalui diskusi kelompok berdasarkan kelompok yang telah dibentuk secara heterogen. Pada kegiatan ini pendidik mengarahkan peserta didik baik secara individu maupun kelompok dalam pemahaman terhadap materi pembelajaran. Pendidik melakukan observasi terhadap nilai-nilai karakter peserta

didik yang diharapkan muncul saat diskusi serta keterampilan kooperatif pada setiap diri peserta didik. Proses diskusi akan memunculkan kerjasama antar anggota kelompok dengan saling ketergantungan satu sama lain, merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam kelompok, saling membantu secara efektif, menghargai pendapat setiap anggota kelompok, serta terjadinya komunikasi dalam berdiskusi. Pada tahap ini peserta didik akan saling menunjukkan kemampuan kompetensi yang dimiliki masing-masing dengan tujuan untuk menutupi kelemahan setiap anggota kelompok sehingga kelompok akan mampu berkompetisi dengan kelompok yang lainnya. Selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas kepada kelompok-kelompok lainnya. Kegiatan presentasi ini akan menunjukkan kemampuan peserta didik pada aspek sikap percaya diri dalam menyampaikan hasil pekerjaan.

- 3) Penugasan melalui tugas mandiri dilakukan setelah peserta didik memahami materi pembelajaran dari diskusi kelompok. Sehingga masing-masing peserta didik memiliki penilaian secara individu dan penilaian kelompok. karna sifatnya tes individu maka dalam mengerjakan tes peserta didik tidak saling membantu.
 - 4) Perhitungan skor pengembangan individu, hal tersebut dilakukan untuk memberikan kepada siswa tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya.
 - 5) Keteladanan dengan pemberian penghargaan, memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik berupa sertifikat bagi kelompok yang memiliki skor rata-rata tertentu. Penghargaan ini merupakan bagian penting yang harus dilakukan pada pembelajaran kooperatif. Tujuannya yakni untuk memberikan motivasi kepada kelompok lain untuk memperoleh nilai terbaik.
3. Kegiatan penutup
- Tahap ketiga evaluasi pembelajaran merupakan proses di mana

dilakukan penilaian atau umpan balik untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran baik yang menyangkut kompetensi maupun karakter. Tujuan pembelajaran dirumuskan oleh perubahan tingkah laku yang diharapkan ada pada diri siswa setelah proses pembelajaran sehingga anak akan mendapatkan pengalaman belajar. Ranah penilaian terdapat tiga aspek yang dinilai meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Penilaian yang dilakukan pada penelitian ini fokus pada penilaian sikap pada aspek percaya diri dengan mengintegrasikan pendidikan karakter melalui metode pembentukan karakter dan model pembelajaran kooperatif sehingga akan mampu mengukur sikap percaya diri peserta didik.

G. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dan mendukung penelitian pengembangan model instrumen penilaian sikap yaitu :

1. Gaol dkk (2017: 63-70), Halmahera Utara. Berdasarkan hasil penelitian mengembangkan instrumen penilaian karakter percaya diri pada instrumen penilaian diri pada pembelajaran matematika. Persamaan penelitian mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri, perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan angket observasi yang digunakan oleh pendidik pada pembelajaran tematik.
2. Hayatun dkk (2017: 44-51), Banda Aceh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan yakni pengembangan instrumen penilaian sikap berbasis kurikulum 2013 dengan menggunakan lembar observasi untuk menilai sikap sosial pada peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini yakni mengembangkan instrumen penilaian pada ranah afektif dengan menggunakan lembar observasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni pada penelitian ini hanya fokus pada sikap percaya diri.
3. Abidin (2012: 164-177), Bandung. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa penilaian memainkan peran utama

dan menjadi hal yang sangat penting untuk mengidentifikasi tingkat efektivitas suatu proses dan hasil dari pembelajaran itu sendiri.

Persamaan penelitian berorientasi pada pendidikan karakter dengan sasaran penilaian proses yakni pada penilaian formatif. Perbedaan penelitian sebelumnya pada penilaian kinerja yang berorientasi pada kognitif, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan pada penilaian kinerja yang berorientasi pada afektif yakni sikap percaya diri.

4. Karim et al (2018: 495-500), Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifitasan penggunaan model evaluasi pada instrumen penilaian autentik untuk mengukur karakter peserta didik. Persamaan penelitian yakni pada pengembangan penilaian sikap pada pendidikan karakter. Perbedaan pada penelitian ini fokus karakter yang dinilai meliputi tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan disiplin dengan menggunakan model ASKAR, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan yakni pada karakter percaya diri.
5. Roysmanto (2018 : 1-8), Cirebon. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa ada korelasi antara sikap percaya diri dengan kemampuan berbicara siswa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada variabel percaya diri dengan mengembangkan sebuah instrumen. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada teknik pengambilan data yang menggunakan angket dan wawancara sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik observasi berupa angket.
6. Pathak (2018:72-76), Brunei Darussalam. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kesesuaian (ketiadaan) di antara tiga mode penilaian (*Self*, *Peer*, dan *Expert*). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni objek penelitian pada penilaian ranah afektif. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni pada penelitian ini pada penilaian diri, teman sejawat, dan penilaian guru, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan pada pengembangan instrumen dengan teknik penilaian observasi yang digunakan oleh pendidik.

7. Ibrahim (2015: 14-19), Turkey. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kepercayaan diri dengan komunikasi (keterampilan berbicara) selain itu kepercayaan diri mampu meningkatkan pengendalian perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kepercayaan diri dengan komunikasi (kemampuan berbicara). Sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yakni mengembangkan instrumen untuk mengukur kepercayaan diri peserta didik, adapun komunikasi merupakan salah satu indikator yang akan dikembangkan dalam instrumen dalam penelitian.
8. Bray et al (2020: 1-14), Dublin. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dengan menggunakan *Key Skill(SCIK)*. Persamaan dengan penelitian yang akan dikembangkan adalah mengembangkan instrumen untuk mengukur sikap percaya diri. Perbedaannya pada penelitian sebelumnya pada instrumen penilaian diri oleh peserta didik sedangkan pada penelitian yang akan dikembangkan yakni penilaian observasi oleh pendidik.
9. Prihatni (2019: 1-8), Yogyakarta. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan yang bertujuan mengembangkan model penilaian kompetensi sikap berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengembangkan instrumen afektif. Perbedaannya pada penelitian ini mengembangkan pada sikap peserta didik tingkat SD, SMP, dan SMA. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan yakni mengembangkan instrumen sikap sosial pada sikap percaya diri di sekolah dasar.
10. Kun-Inkeeree et al (2017: 20-34), Thailand. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi akademik pada peserta didik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni menggunakan variabel sikap percaya diri peserta didik. Perbedaan penelitian terdahulu hanya menyelidiki hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi dengan menggunakan pembelajarankooperatif sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan mengembangkan instrumen untuk mengukur sikap percaya diri pada peserta didik.

H. Kerangka Berfikir

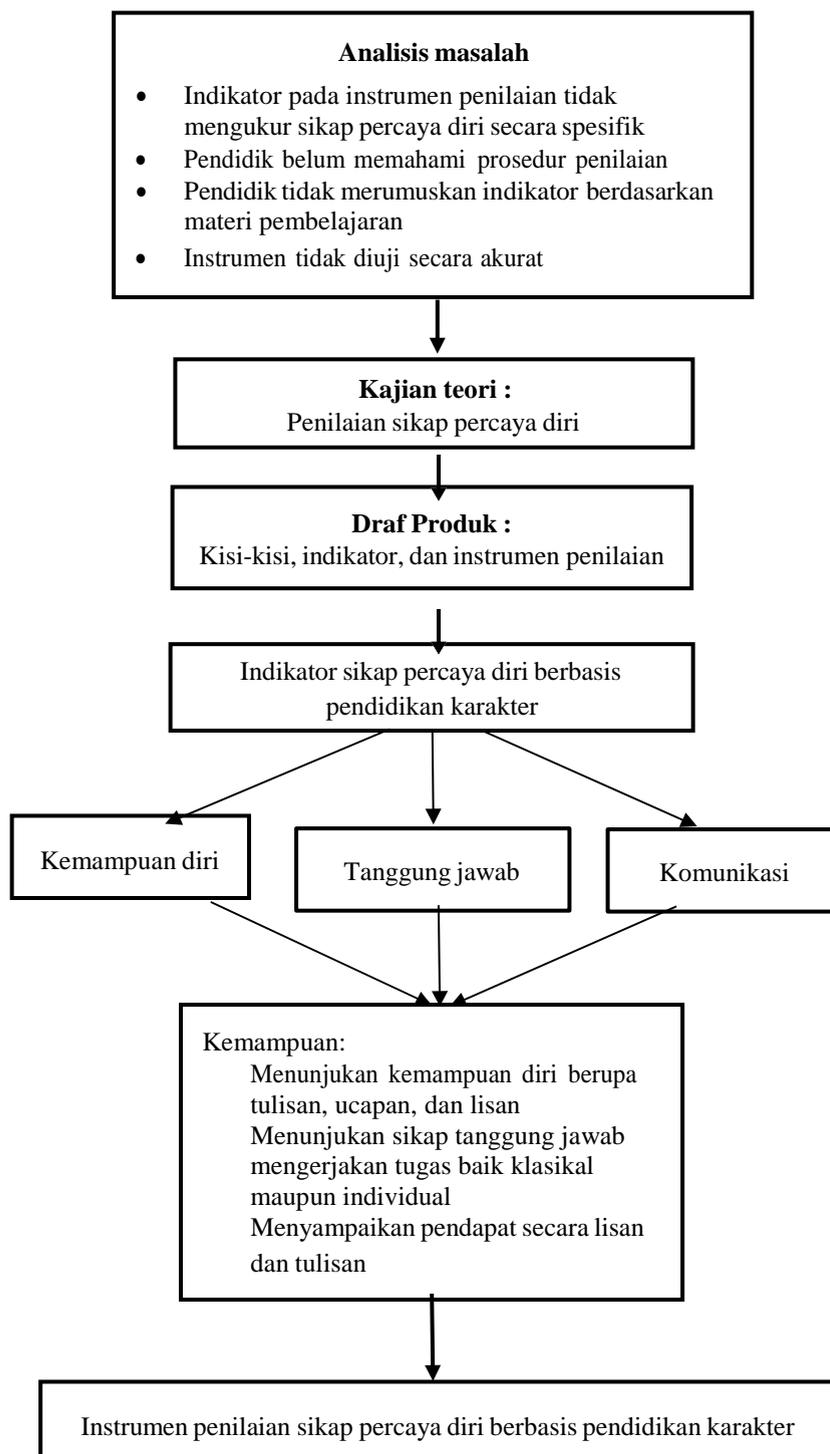
Pentingnya penilaian bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Penilaian adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Pengembangan penilaian sikap yang dikembangkan bermaksud untuk memodifikasi sebuah format penilaian sikap percaya diri yang sederhana dan mudah digunakan sehingga mampu mengukur sikap percaya diri peserta didik secara spesifik. Penelitian diawali dengan memahami masalah yang ada, pengumpulan data, menyusun instrumen dasar yang hendak dikembangkan, mentelaah instrumen, mengujikan instrumen yang dikembangkan kepada ahli, melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan, mengujicobakan pada skala kecil, merevisi, dilanjutkan dengan pengujian di skala besar, apabila masih terdapat kelemahan kembali dilakukan revisi, dan kemudian instrumen hasil pengembangan diterapkan.

Berdasarkan atas permasalahan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 3 Rajabasa Bandar Lampung yaitu pendidik tidak melakukan observasi saat proses belajar dalam menilai sikap peserta didik. Instrumen sikap percaya diri yang ada pada indikator kurang spesifik sehingga tidak mengukur sikap percaya diri peserta didik secara terperinci. Selanjutnya pendidik belum memahami prosedur penilaian sikap dan tidak mengembangkan indikator penilaian sikap percaya diri. Selain itu, pendidik tidak mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri dan instrumen yang digunakan tidak diuji sebagai instrumen yang akurat. Penilaian sikap percaya diri merupakan salah satu jenis penilaian proses yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan dengan menerapkan sistem penilaian pendidikan karakter yang mencakup penilaian program berkaitan dengan aspek yang dinilai, alat pengumpul data, dan prosedur penggunaan, penilaian proses meliputi pembentukan kompetensi peserta didik, dan penilaian hasil dilakukan secara

keseluruhan pada indikator kepribadian karakter. Maka perlu dikembangkan instrumen dalam menerapkan sistem penilaian pada pendidikan karakter.

Penelitian ini mengembangkan produk instrumen pada sikap percaya diri dengan indikator yang meliputi kemampuan diri, tanggung jawab, dan komunikasi. Indikator tersebut dijabarkan menjadi subindikator, kemudian menyusun kisi-kisi dan rubrik penskoran. Berdasarkan indikator dikembangkan produk yang layak dengan mengevaluasi berdasarkan ahli materi, ahli bahasa, dan ahli evaluasi kemudian validitas dan reliabilitas instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter pada kelas V Sekolah Dasar. Jika dituangkan dalam bentuk bagan maka kerangka penelitian ini tergambar seperti berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Hasil pengembangan instrumen penilaian sikap percaya diri berbasis pendidikan karakter layak secara teoretis pada peserta didik kelas V di sekolah dasar.
2. Hasil pengembangan instrumen penilaian sikap percaya diri berbasis pendidikan karakter yang praktis pada peserta didik kelas V di sekolah.
3. Hasil pengembangan instrumen penilaian sikap percaya diri berbasis pendidikan karakter yang efektif pada peserta didik kelas V di sekolah.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) atau penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan Borg dan Gall (dalam Sugiyono, 2019:28) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk. Penelitian pengembangan ini tentang bagaimana mengembangkan instrumen penilaian sikap percaya diri yang layak secara teoretis dan praktis digunakan kepada peserta didik kelas V sekolah dasar. Produk yang dikembangkan melalui uji validitas dan reliabilitas, serta diuji validasi oleh ahli. Penelitian ini akan menghasilkan instrumen penilaian sikap percaya diri yang valid dan reliabel, praktis digunakan sehingga efektif dalam mengukur sikap percaya diri peserta didik.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan jenis *one-shot case study* atau yang sekarang disebut dengan *one-group posttestonly design* menurut Setiyadi (2018: 112) adalah penelitian dengan satu kelompok eksperimen dan pengambilan data hasil di akhir pembelajaran.

Tabel 3.1 Desain Penelitian *One-Group Posttest Only*

Subjek	Perlakuan	Hasil
1 Kelompok	X	O

Sumber: Setiyadi (2018: 112)

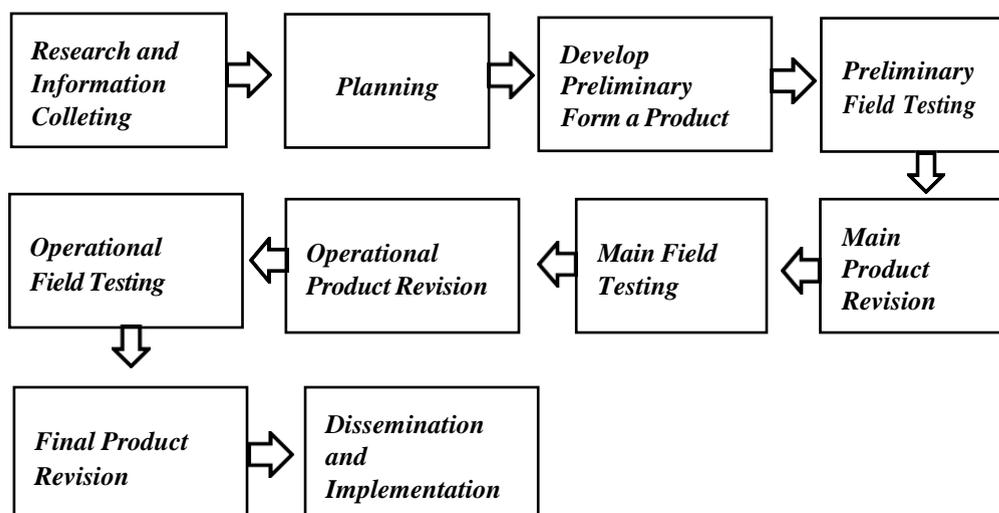
Keterangan:

X = *Treatment* atau perlakuan

O = Hasil observasi setelah *treatment*

B. Langkah-langkah penelitian

Langkah dalam penelitian pengembangan ini dilakukan dengan mengacu pada prosedur R&D dari Borg dan Gall (dalam Sugiyono, 2019:36) ada 10 langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, yaitu: studi pendahuluan (*research and information collecting*), perencanaan (*planning*), pengembangan desain/draf produk awal (*develop preliminary form of product*), uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), revisi hasil uji coba lapangan awal (*main product revision*), uji lapangan (*main field testing*), penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*), uji lapangan operasional (*operasional field testing*), penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Kesepuluh langkah pengembangan tersebut dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar 3. 2

Langkah Penelitian dan Pengembangan Menurut Borg and Gall

Berdasarkan Langkah-langkah pengembangan tersebut tidak semua langkah dilakukan. Hal tersebut karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka penelitian ini hanya sampai pada tahap ke tujuh yakni penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*) sedangkan langkah kedelapan sampai kesepuluh tidak dilaksanakan.

Berikut langkah-langkah pengembangan instrumen penilaian sikap percaya diri.

1. Penelitian dan Pengumpulan data (*Research and Information Collecting*)

Penelitian dan pengumpulan informasi berupa data dilakukan dengan dua tahap yakni studi pendahuluan dan studi kepustakaan. Studi pendahuluan dilakukan dengan menggunakan angket yang diberikan kepada pendidik sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan mencari informasi dari referensi yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

a. Studi Pendahuluan

Penelitian pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan penilaian terutama pada penilaian afektif. Penelitian tersebut dilakukan dengan melakukan observasi berupa angket kebutuhan dan wawancara untuk memperkuat dan memperjelas tentang kebutuhan agar lebih akurat. Hasil pengamatan menunjukkan masih ada beberapa guru yang bahkan belum mengetahui bagaimana itu penilaian sikap. Selain itu guru dalam menilai sikap peserta didik hanya berdasarkan ingatan dan bukan dengan menggunakan perangkat instrumen penilaian. Penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai bahan informasi dalam mengembangkan instrumen penilaian pada ranah sikap, serta mengetahui bahwa produk yang dikembangkan benar-benar dibutuhkan dan dapat digunakan.

b. Studi kepustakaan

Studi Pustaka dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yakni meliputi penyusunan instrumen penilaian, sikap sosial percaya diri, dan pendidikan karakter.

2. Perencanaan dan pengembangan produk (*planning*)

Perencanaan merupakan tahap yang dilakukan dengan tujuan mempersiapkan rancangan produk. Perencanaan tersebut dimulai dengan analisis kurikulum, penentuan tema dan sub tema pada tema 6 subtema 3,

menentukan KI dan KD pada kompetensi bahasa Indonesia KD 3.3 dan 4.3, IPA KD 3.6 dan 4.6, IPS KD 3.2 dan 4.2, PPKn KD 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2, SBdP KD 3.1 dan 4.1, perumusan indikator sikap percaya diri yang meliputi kemampuan diri, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi, serta merumuskan indikator pada materi pembelajaran yang berorientasi pada proses melalui pembiasaan, pembelajaran, pengarahan, pelatihan, penugasan, dan keteladanan. Selanjutnya menyundesain kerangka instrumen penilaian.

3. Pengembangan desain (*Develop Preliminary of Product*)

Produk yang dikembangkan dalam bentuk instrumen penilaian sikap percaya diri berbasis pendidikan karakter. Tahap pengembangan produk yang dilakukan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Penyusunan spesifikasi instrumen

Penyusunan instrumen penilaian yang dikembangkan yakni pada ranah sikap sosial yaitu sikap percaya diri berbasis pada pendidikan karakter di sekolah dasar pada pembelajaran tematik. Instrumen penilaian tersebut meliputi kisi-kisi, item instrumen berupa lembar observasi, rubrik, dan penyekoran untuk memperoleh nilai sikap percaya diri yang ada pada peserta didik.

b. Penulisan instrumen

Instrumen penilaian pada penelitian diawali dengan menentukan tujuan penilaian, kisi-kisi instrumen, serta bentuk dan format instrumen.

1) Tujuan pengukuran

Tujuan pengukuran pada instrumen yang dikembangkan yakni mengukur sikap percaya diri peserta didik pada proses pembelajaran. Sikap percaya diri diukur oleh guru terhadap peserta didik melalui lembar observasi.

2) Kisi-kisi instrumen

Kisi-kisi pada produk instrumen penilaian sikap memuat indikator pada sikap percaya diri. Indikator tersebut meliputi kemampuan diri, tanggung jawab, dan komunikasi. Berdasarkan indikator tersebut kemudian dirumuskan sub indikator.

3) Bentuk dan format instrumen

Bentuk dan format instrumen penilaian yakni lembar observasi berupa angket yang dilengkapi dengan rubrik penilaian. Lembar observasi memuat nama peserta didik, indikator penilaian, pilihan jawaban berdasarkan rubrik penilaian dalam bentuk *ceklist*.

c. Menentukan item instrumen dan skala

Item instrumen ditulis secara terperinci berdasarkan indikator yang sudah ditentukan. Selanjutnya penggunaan skala *rating scale* pada instrumen penilaian sikap percaya diri dengan empat alternatif skor yakni 4, 3, 2, dan 1 yang menunjukkan tingkatan aspek. Pemilihan *rating scale* dengan alasan untuk menyesuaikan bentuk instrumen dan didukung oleh pendapat Zainul dan Nasution (2003: 24) yang menyatakan bahwa *rating scale* mampu mendeskripsikan seperangkat pernyataan keterampilan yang diukur beserta kriteria pemenuhan dan hasil akhir menunjukkan kualitas.

d. Menentukan pedoman penskoran

Pernyataan yang terdapat pada instrumen merupakan pernyataan yang bersifat positif. Instrumen penilaian memuat daftar pernyataan yang sesuai dengan indikator pada aspek sikap percaya diri. Teknik penilaian dengan gradasi dari positif ke negatif. Skor 4 menunjukkan “sangat baik”, skor 3 menunjukkan “baik”, skor 2 menunjukkan “cukup” dan skor 1 menunjukkan “kurang”. Kriteria tersebut dijabarkan lagi pada aspek yang dapat dipenuhi oleh peserta didik.

4. Uji coba lapangan awal (*Preliminary field testing*)

Tahap berikutnya dilakukan uji validasi ahli yang meliputi ahli bahasa, ahli materi, dan ahli evaluasi. Uji validasi ahli untuk mengetahui ketidaksesuaian atau kesalahan pada produk baik dari komponen tata bahasa, komponen konstruksi, maupun komponen substansi. Berdasarkan masukan dari ahli kemudian dilakukan revisi, selanjutnya dilakukan uji coba lapangan awal. Pada tahap ini produk instrumen penilaian diujikan pada kelas terbatas terhadap 8 pendidik kelas V gugus dahlia yakni SDN 1 Rajabasa, SDN 2 Rajabasa, SDN 3 Rajabasa, SDN 1 Gedung Meneng.

5. Revisi hasil uji coba lapangan awal (*Main product revision*)

Revisi produk dilakukan setelah produk berupa instrumen penilaian sikap percaya diri telah divalidasi oleh ahli evaluasi, ahli materi, dan ahli bahasa. Pada tahap ini dilakukan revisi berdasarkan saran perbaikan validasi ahli. Kemudian dilakukan revisi berdasarkan saran perbaikan dari praktisi berdasarkan uji kelompok kecil kepada pendidik sebagai pengguna.

6. Uji lapangan (*Main field testing*)

Setelah uji coba lapangan awal dan dilakukan perbaikan berdasarkan catatan dan saran perbaikan dari validasi ahli dan validasi pengguna pada uji kelompok kecil untuk menguji kepraktisan maka tahapan selanjutnya adalah melakukan uji coba lapangan. Uji coba lapangan kelas besar dilakukan di SD Negeri 3 Rajabasa Bandar Lampung 33 peserta didik. Pengambilan sampel dilakukan selama 6 kali pembelajaran pada tema 6 subtema 3.

7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*Operasional product revision*)

Revisi produk hasil uji coba bertujuan untuk menyempurnakan kembali instrumen penilaian sikap percaya diri berbasis pendidikan karakter sehingga dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan di lapangan setelah dilakukan uji coba produk. Revisi tersebut dilakukan berdasarkan hasil pengamatan di lapangan sehingga diharapkan akan menghasilkan produk yang tepat guna.

C. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada sekolah Negeri di gugus dahlia yang terdapat di Kecamatan Rajabasa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

3. Subjek Penelitian

Subjek ujicoba dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- a. Uji ahli : ahli evaluasi, ahli bahasa, ahli materi
- b. Uji coba kelas kecil : 8 pendidik
- c. Uji coba kelas besar : 33 peserta didik

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019:135) populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Penelitian ini populasinya yakni pada gugus dahlia kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung.

Tabel 3.2 Populasi Penelitian Gugus Dahlia Kelas V Sekolah Dasar

No	Sekolah	Pendidik	Peserta didik
1	SD N 1 Rajabasa	2	18
			17
2	SD N 2 Rajabasa	3	40
			40
			40
3	SD N 3 Rajabasa	2	14
			19
4	SD N 1 Gedung Meneng	1	16
Jumlah		8	201

Sumber : gugus dahlia

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019: 136) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penggunaan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Siregar

(2017:60) mengatakan bahwa *purposive sampling* merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria- kriteria tertentu. Penentuan sampel pada penelitian ini atas dasar pertimbangan dari angket pada penelitian pendahuluan yang dilakukan. Sampel uji coba awal pada penelitian ini terdiri dari 8 pendidik kelas V SDNegeri gugus dahlia. Sedangkan sampel uji coba lapangan pada penelitian ini dilakukan di SD N 3 Rajabasa yang terdiri dari 33 peserta didik pada kelas V.

Pemilihan sampel karena di sekolah tersebut belum ada pendidik yang mengembangkan sendiri instrumen penilaian afektif. Kelas uji coba dilakukan pada pendidik yang belum mengembangkan instrumen. Pendidik menggunakan instrumen penilaian afektif yang sudah ada, pendidik tidak mengembangkan indikator penilaian sikap yang akan diukur, dan belum memahami penilaian sikap terutama penilaian pada sikap percaya diri.

E. Definisi Variabel

1. Definisi konseptual variabel

Instrumen penilaian sikap percaya diri pada pendidikan karakter adalah alat ukur yang digunakan pendidik untuk menilai sikap percaya diri dengan melibatkan peserta didik pada proses belajar aktif secara fisik, mental, dan sosial, serta menunjukkan semangat tinggi sehingga penilaian prestasi secara keseluruhan pada indikator sikap percaya diri dan derajat perubahan tingkah laku peserta didik dapat diukur yang berkaitan dengan kemampuan diri, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi.

2. Definisi operasional variabel

Instrumen penilaian sikap percaya diri berbasis pendidikan karakter pada penelitian ini menggunakan variasi metode dalam pembentukan pendidikan karakter yang meliputi penugasan, pembiasaan, dan pembelajaran. Sedangkan sikap percaya diri diukur dengan acuan indikator yang dinilai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui

diskusi secara berkelompok. Indikator tersebut yakni kemampuan diri berupa tulisan, ucapan/lisan dan tindakan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas baik klasikal maupun individual, serta kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan.

F. Teknik Pengumpulan data

Untuk mendukung penelitian ini maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Angket

Menurut Putro (2012:33) angket merupakan metode pengumpulan datayang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Selanjutnya Siregar (2017:44) mengemukakan bahwa angket adalah teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi, yang bisa berpengaruh oleh sistem yang diajukan atau sistem yang sudah ada. Pada penelitian ini menggunakan angket pada analisis kebutuhan pada penelitian pendahuluan yang diisi oleh pendidik, instrumen penilaian sikap yang diisi oleh pendidik dalam menilai sikap percaya diri peserta didik, angket validasi ahli, serta ujicoba ketergunaan yang diisi oleh pendidik.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut (Siregar, 2017:42). Lanjut Siregar menjelaskan ada lima komponen yang tercakup dalam proses pengumpulan data menggunakan observasi, yakni pemilahan, pengubahan, pencatatan, pengodean, dan tujuan empiris. Putro (2012:46) mengatakan bahwa

observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan observasi langsung dengan melakukan wawancara kepada wali kelas V SD N 3 Rajabasa mengenai pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan saat kegiatan belajar mengajar.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dibuat sebagai alat mengumpulkan data dalam penelitian. Putro (2012:51) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Pengukuran yang dilakukan akan diperoleh data yang objektif untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.

Instrumen pada penelitian ini disusun menggunakan pengembangan analitik dengan tujuan untuk menilai kriteria peserta didik sesuai tingkatan secara terpisah. Pengembangan tersebut untuk instrumen analisis kebutuhan menggunakan skala guttman dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Instrumen validasi ahli, instrumen respon pendidik, dan instrumen penilaian sikap yang dikembangkan menggunakan *rating scale* dengan empat alternatif skor yang menunjukkan tingkatan aspek.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen analisis kebutuhan

Instrumen ini adalah angket terbuka yang digunakan sebagai pedoman untuk mengidentifikasi tanggapan/pendapat, sikap dan pengalaman guru dalam mengembangkan instrumen penilaian.

Adapun kisi-kisi instrumen analisis kebutuhan sebagai berikut.

Tabel 3.3 Angket Analisis Kebutuhan

No	Aspek yang dievaluasi	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Persepsi, sikap, dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan penilaian sikap percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak/Ibu pentingkah dilakukan penilaian sikap percaya diri pada peserta didik ? 2. Apakah Bapak/Ibu sudah mengimplementasikan penilaian sikap percaya diri dalam pembelajaran ? 3. Apakah Bapak/Ibu menggunakan model pembelajaran khusus/pilihan untuk menilai sikap percaya diri peserta didik ? 4. Apakah Bapak/Ibu sudah mengintegrasikan Pendidikan karakter dalam pembelajaran ? 5. Apakah Bapak/Ibu sudah melakukan penilaian sikap percaya diri pada peserta didik dengan menggunakan instrumen ? 6. Apakah Bapak/Ibu merumuskan sendiri indikator pada instrumen yang digunakan ? 		

Sumber: analisis peneliti

Berdasarkan pada tabel di atas, guna mempermudah pengisian angket dan pengolahan data maka analisis instrumen kebutuhan tersebut menggunakan skala Guttman, dengan menggunakan penskoran untuk tipe jawaban positif jika jawaban ya diberi skor 1, sedangkan untuk jawaban negatif diberi skor 0. Selanjutnya dari jawaban yang diberikan, pendidik memberikan alasan berdasarkan jawaban yang dipilih.

2. Instrumen Validasi Ahli

Uji validitas ahli dilakukan dengan tujuan untuk memvalidasi isi dari instrumen penilaian yang dikembangkan oleh peneliti yang diberikan kepada ahli (*expert judgement*), yaitu uji ahli bahasa, dan uji ahli evaluasi. Uji validitas ahli ini merupakan tahap keempat dalam rangkaian pengembangan lembar penilaian sikap. Harapan peneliti melalui proses validasi ahli ini dapat tercipta lembar penilaian sikap siswa yang lebih baik dan berkualitas baik dari segi bahasa maupun isi.

Tabel 3.4 Instrumen Validasi Ahli Evaluasi

No	Pertanyaan	Skor			
		1	2	3	4
1	Instrumen penilaian sikap percaya diri yang dikembangkan sesuai dengan tema ekosistem				
2	Instrumen penilaian yang dikembangkan berkaitan dengan KD yang harus dikuasai peserta didik				
3	Kisi-kisi disusun berdasarkan dimensi sikap percaya diri dengan jelas				
4	Indikator pada kisi-kisi mewakili setiap dimensi pada instrumen penilaian sikap percaya diri				
5	Petunjuk penggunaan yang jelas pada instrumen penilaian sikap percaya diri yang dikembangkan				
6	Jumlah butir pada instrumen yang dikembangkan sesuai indikator				
7	Terdapat pedoman penskoran penilaian sikap percaya diri				
8	Terdapat rubrik instrumen penilaian sikap percaya diri				
9	Kriteria pada rubrik jelas dalam menilai sikap percaya diri peserta didik				
10	Instrumen penilaian memuat kriteria penskoran				

Sumber : analisis peneliti

Tabel 3.5 Instrumen Lembar Validasi Ahli Materi

No	Pertanyaan	Skor			
		1	2	3	4
1	Materi pembelajaran pada subtema dapat diterapkan pada instrumen sikap percayadiri				
2	Materi pembelajaran sesuai dengan KD				
3	Cakupan materi isi instrumen mewakiliKD				
4	Konsep materi yang disajikan tidak menimbulkan makna ganda				
5	Indikator yang dirumuskan pada instrumen relevan dengan KD pada subtema				
6	Ketepatan perumusan indikator dalam penilaian sikap percaya diri yang dikembangkan				
7	Indikator yang dirumuskan dapat diobservasi pada penilaian sikap percayadiri				
8	Isi butir instrumen menggambarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik				
9	Isi butir instrumen sesuai dengan kompetensi yang akan diukur				
10	Isi butir instrumen sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik				

Sumber : analisis peneliti

Tabel 3.6 Instrumen Lembar Validasi Ahli Bahasa

No	Pertanyaan	Skor			
		1	2	3	4
1	Ketepatan struktur kalimat				
2	Keefektifan penggunaan kalimat				
3	Pemilihan kata yang tepat				
4	Keterbacaan pesan bagi pengguna				
5	Ketepatan penggunaan kalimat sesuai kaidah Bahasa				
6	Penggunaan kalimat yang mudahdipahami				
7	Ukuran font huruf standart penulisan				
8	Penggunaan jenis font huruf cukup jelas				
9	Kalimat yang digunakan sesuai dengan PUEBI				
10	Keterpaduan antar kalimat danparagraph				
11	Penggunaan istilah baku				
12	Konsisten dalam penggunaan istilah				

Sumber : analisis peneliti

3. Instrumen Respon Pendidik

Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengembangan instrumen penilaian dapat diterima dengan baik oleh guru.

Tabel 3.7 Instrumen Respon Pendidik

No	Pertanyaan	Skor			
		1	2	3	4
1	Desain tampilan penyajian produk				
2	Pembelajaran pada instrumen dilengkapi dengan gambar/link contoh penjelasan				
3	Font huruf dan warna yang digunakan jelas				
4	Produk praktis dan mudah digunakan				
5	Produk dapat menilai sikap percaya diri				
6	Pembelajaran dalam produk tidak menyulitkan pendidik maupun peserta didik				
7	Langkah pembelajaran sederhana dan jelas untuk diterapkan				
8	Produk instrumen bermanfaat untuk digunakan dalam pembelajaran				
9	Membantu meningkatkan keaktifan peserta didik				
10	Membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik				
11	Menambah pengetahuan dalam membuat instrumen penilaian sikap				

Sumber : analisis peneliti

4. Instrumen penilaian sikap percaya diri

Instrumen penilaian sikap percaya diri dilakukan dengan melakukan observasi menggunakan lembar angket yang digunakan pendidik dalam menilai sikap percaya diri peserta didik.

Adapun indikator penilaian sikap percaya diri yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Penilaian Sikap Percaya Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Rubrik
Percaya diri	Kemampuan diri	Menunjukkan kemampuan diri dalam bentuk tulisan	Kemampuan Menyusun konsep tulisan	1. Ejaan dan tanda baca 2. Pilihan kata/diksi 3. Struktur kalimat 4. Kerapihan tulisan
		Menunjukkan kemampuan diri dalam bentuk ucapan/lisan	Kemampuan menjawab pertanyaan secara lisan	1. Berbicara dengan tenang 2. Intonasi santun 3. Ucapan jelas 4. Nada sedang
		Menunjukkan kemampuan diri berupa tindakan	Kemampuan merespon berupa tindakan dalam menjawab pertanyaan	1. Menatap audien 2. Mengangkat tangan 3. Kepala tegak tidak menunduk 4. Berdiri tegap
	Tanggung jawab	Menunjukkan sikap tanggung jawab klasikal	Tanggung jawab membentuk kelompok	1. Menyusun meja membentuk kelompok 2. Duduk berkelompok 3. Menjaga kebersihan kelompok 4. Merapikan Kembali meja kelompok
		Menunjukkan sikap tanggung jawab individual	Tanggung jawab menyelesaikan tugas dalam individual	1. Menyelesaikan tugas tepat waktu 2. Membantu anggota kelompok lain 3. Mengerjakan tugas dengan senang hati 4. Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh
	Kemampuan berkomunikasi	Kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan	Menyatakan ide atau gagasan dengan jelas secara lisan	1. Jelas pengucapan huruf vokal dan konsonan 2. Jelas dalam pengucapan kata sukar 3. Suara tegas 4. Tidak berbelit-belit
		Kemampuan menyampaikan pendapat secara tulisan	Kemampuan menyampaikan pendapat dengan tulisan dengan kejelasan makna	1. Bahasa mudah dipahami 2. Menuliskan gagasan 3. Format penulisan runtun 4. Menggunakan bahasa yang baik dan benar

Sumber : analisis peneliti

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk menguji instrumen yang layak secara teoritis dan praktis. Layak secara teoritis dimaksudkan instrumen memenuhi standar instrumen yang baik berdasarkan teori yakni nilai validasi ahli. Analisis instrumen pada nilai validitas dan reliabilitas untuk mengukur valid atau tidaknya instrumen sebelum diujicobakan. Selanjutnya kepraktisan dimaksudkan bahwa instrumen yang dikembangkan memenuhi kriteria kemenarikan, kemudahan, dan keterbacaan dengan melakukan uji kepraktisan. Selanjutnya uji efektifitas untuk mengukur keefektifan instrumen terhadap hasil belajar peserta didik.

1. Uji Layak Teoretis

Kelayakan secara teoritis pada produk instrumen yang dikembangkan dengan menggunakan validasi ahli. Analisis validasi ahli tersebut dilakukan dengan analisis deskriptif presentase dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat persentase aspek

n = Jumlah skor aspek diperoleh

N = Jumlah maksimal

Hasil perhitungan data selanjutnya dikonversikan berdasarkan kriteri penilaian ahli. Instrumen penilaian yang dikembangkan dinyatakan layak secara teoritis jika memperoleh tingkat persentase aspek > 62%. Kriteria penilaian validasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.9 Kriteria Penilaian Validasi Ahli

Tingkat Persentase Aspek	Kriteria
82%-100%	Sangat layak
63%-81%	Layak
44%-62%	Kurang layak
25%-43%	Tidak layak

Sumber : Sudijono dalam Noviana (2019:144)

2. Uji Layak Praktis

Angket respon pendidik dilakukan untuk mengetahui kepraktisan produk instrumen penilaian yang dikembangkan. Hasil angket respon pendidik dilakukan dengan analisis deskripsi presentase dengan rumus:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat persentase aspek

n = Jumla skor aspek

N = Jumlah maksimal

Hasil perhitungan data kemudian dikonversikan berdasarkan kriteria penilaian respon pendidik. Instrumen penilaian yang dikembangkan dinyatakan praktis jika memperoleh tingkat persentase aspek > 62%. Kriteria kepraktisan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.10 Kriteria Kepraktisan Respon Pendidik

Tingkat Persentase Aspek	Kriteria
82%-100%	Sangat praktis
63%-81%	Praktis
44%-62%	Kurang praktis
25%-43%	Tidak praktis

Sumber: Sudijono dalam Noviana (2019: 145)

3. Uji Validitas

Validitas merupakan hal penting dalam pengembangan instrumen baik tes maupun nontes. Tujuan pengujian validitas yakni untuk mengetahui butir-butir instrumen observasi atau pengamatan yang valid. Penelitian ini menggunakan uji validitas analisis faktor eksploratori. Sebelum melakukan analisis tersebut terlebih dahulu dilakukan uji kecukupan sampel dengan melihat nilai dari uji KMO (*Kaiser MeyerOlkin*). Analisis nilai KMO dilakukan dengan bantuan SPSS 25.

Rumus KMO (*Kaiser Meyer Olkin*) sebagai berikut:

$$KMO = \frac{\sum_i \sum_{i \neq j} r_{ij}^2}{\sum_i \sum_{i \neq j} r_{ij}^2 + \sum_i \sum_{i \neq j} a_{ij}^2}$$

Keterangan:

r_{ij}^2 = koefisien korelasi sederhana antara peubah i dan j

a_{ij} = koefisien korelasi parsial antara peubah i dan j

Tabel 3.11 Penilaian Uji KMO

Rentang Nilai KMO	Kategori Penilaian
$0,9 \leq KMO \leq 1,0$	Data sangat baik
$0,8 \leq KMO \leq 0,9$	Data baik
$0,7 \leq KMO \leq 0,8$	Data cukup
$0,6 \leq KMO \leq 0,7$	Data kurang
$0,5 \leq KMO \leq 0,6$	Data buruk
$KMO \leq 0,5$	Data tidak dapat diterima

Sumber : widarjono (2010)

Jika nilai KMO lebih dari 0,5 maka analisis lebih lanjut dapat dilakukan pada sampel yang digunakan. Berdasarkan faktor yang terbentuk maka dapat diketahui persentase variansi kemudian dijelaskan. Jika persentase variansi *comulative* lebih besar dari 20% maka instrumen yang diukur memuat dimensi tunggal atau bersifat unidimensi.

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dan validitas merupakan aspek yang penting dan tak terpisahkan dalam sebuah penelitian. Menurut Setiyadi (2018:13) reliabilitas adalah konsistensi dari suatu alat ukur atau sejauh mana alat ukur tersebut dapat mengukur subjek yang sama dalam waktu yang berbeda namun menunjukkan hasil yang relatif sama. Siregar (2017:87) mengatakan ujian reliabilitas alat ukur yang dilakukan secara eksternal dan internal. Secara eksternal pengujian dilakukan dengan *test retest*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Sedangkan internal reliabilitas alat ukur yang diuji dengan menganalisis butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 20. Teknik atau rumus ini dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian reliabel atau tidak, bila jawaban yang diberikan responden berbentuk skala seperti 1-3, 1-5, dan 1-7 atau jawaban responden yang menginterpretasikan penilaian sikap. Dimana kriteria instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik ini, bila koefisien reliabilitas (r_{11}) $> 0,6$. Rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen

k = jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian total

(Siregar, 2017:90)

5. Uji Efektifitas

Analisis efektifitas instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter pada materi tema 6 pengaruh panas dan perpindahannya sub tema 3 pengaruh panas terhadap lingkungan dilakukan dengan menghitung persentase pencapaian instrumen penilaian sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter sesuai dengan indikator di setiap pembelajaran. Setelah diperoleh hasil lembar observasi atau pengamatan sikap percaya diri peserta didik yang valid dan reliabel, maka instrumen tersebut akan diujikan kepada subjek penelitian.

Cara mengetahui nilai sikap percaya diri peserta didik menurut Noviana (2019: 143) dan Lestari (2017: 140) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan peserta didik}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Hasil nilai sikap percaya diri setelah diketahui kemudian dikonversikan sesuai klasifikasi atau kriteria sebagai berikut:

Tabel 12. Klasifikasi Sikap Percaya Diri

Nilai	Kategori
$81,25 < \chi \leq 100$	Sangat tinggi
$71,5 < \chi \leq 81,25$	Tinggi
$62,5 < \chi \leq 71,5$	Sedang
$43,75 < \chi \leq 62,5$	Rendah
$0 < \chi \leq 43,75$	Sangat rendah

Sumber: Noviana (2019: 143) dan Lestari (2017: 140)

V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian pada untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan layak secara teoritis. Hal ini dibuktikan dari penilaian tiga ahli yaitu ahli evaluasi, ahli materi, dan ahli bahasa yang menyatakan bahwa penilaian pada pada instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kriteria sangat layak. Hal tersebut dikarenakan instrumen disusun berdasarkan teori-teori dan penelitian relevan, dan memiliki kualitas atau telah memenuhi persyaratan aspek kelayakan dimana pada instrumen terdapat petunjuk penggunaan, kisi-kisi, lembar penilaian, rubrik, dan pedoman penskoran. Kemudian, aspek materi pedagogik yang terdapat pada instrumen memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan dibuat pemetaan tugas proyek. Aspek bahasa memiliki ketepatan struktur kalimat, pilihan kata, penggunaan kalimat bahasa yang dapat dipahami, tulisan sesuai dengan PUEBI, dan penggunaan istilah, simbol yang sangat baik. Selain itu, instrumen penilaian yang dikembangkan telah valid dan reliabel.
2. Instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan praktis. Hal ini dibuktikan pada uji coba kelompok kecil dan kelompok besar melalui respon kepraktisan aspek kemenarikan, kemudahan, dan kebermanfaatan pada pendidik dan peserta didik dalam kriteria sangat praktis. Aspek kemenarikan dapat dilihat dari tampilan halaman instrumen, dari segi desain, warna, dan

pemilihan huruf. Kemudian, aspek kemudahan dimana terdapat petunjuk penggunaan, alur, dan pedoman penskoran yang jelas pada instrumen. Selain itu, aspek kebermanfaatan dari instrumen yang dapat digunakan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok dan mengukur sikap percaya diri peserta didik peserta didik.

3. Instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan efektif. Hal ini dibuktikan melalui uji efektifitas menggunakan persentase pencapaian keterampilan sikap percaya diri sesuai indikator dengan hasil kriteria pencapaian tinggi, dengan hasil tingkat pencapaian individu didominasi sangat baik, baik, dan cukup baik. Hal ini berarti instrumen penilaian pada instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter ini dapat digunakan dengan baik dan efektif, sehingga pengguna instrumen mudah memahami alur disetiap pembelajarannya.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan dapat memotivasi dan membantu pendidik agar dapat memberikan inovasi baru untuk mengembangkan instrumen penilaian dalam pembelajaran.
2. Instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter membuat pendidik dan peserta didik lebih memahami apa itu penugasan terstruktur, dan lebih mudah memberikan penskoran pada penilaian karena adanya rubrik yang jelas.
3. Instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan instrumen penilaian khususnya jenjang sekolah dasar.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari penelitian dan pengembangan ini, maka terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Peserta didik lebih sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan aspek-aspek penilaian, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan. Kemudian, peserta didik perlu ditingkatkan dalam bekerja sama pada saat mengerjakan tugas proyek agar peserta didik dapat melatih keterampilannya.
2. Pendidik dapat memanfaatkan instrumen penilaian pada instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter untuk memberikan informasi nyata mengenai capaian dan perkembangan kompetensi peserta didik secara komprehensif dan menyeluruh.
3. Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi dengan buku-buku atau panduan-panduan tentang instrumen penilaian hasil belajar atau keterampilan peserta didik. Sehingga pendidik memiliki referensi lebih untuk membuat dan menggunakan instrumen penilaian yang komprehensif guna meningkatkan hasil belajar dan kompetensi keterampilan peserta didik.
4. Peneliti mengharapkan penelitian dan pengembangan instrumen penilaian pada instrumen penilaian untuk mengukur keterampilan sikap percaya diri peserta didik berbasis pendidikan karakter dapat menambah pengetahuan dan pengalaman. Peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada tema dan subtema lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan. 2016. *Penilaian Autentik*. Bumi Akasara. Jakarta.
- Abidin, Y. 2012. Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 (2): 164-178.
- Aqib, Z., dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya. Bandung.
- Al-Nouh, N., Taqi, H. A., & Abdul-Kareem, M. M. 2014. EFL Primary School Teachers' Attitudes, Knowledge and Skills in Alternative Assessment. *International Education Studies*. 7 (5): 68-84.
- Aldabbus, S. 2018. Project_Based Learning: Implementation and Challenges. *International Journal of Education, Learning and Development*. 6(3): 71-79.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Asiyah, Walid, A., & Kusumah, R. G. T.2019. Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 9 (3): 217–26.
- Astuti, W. P., Wibawanto, H., & Khumaedi, M. 2015. Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja Praktik Perawatan Kulit Wajah Berbasis Kompetensi di Universitas Negeri Semarang. *Innovation Journal of Curriculum and Educational Technology*. 4 (1): 8-14.
- Baird, Jo-Anne, & Black, Paul. 2013. Test Theories, Educational Priorities and Reliability of Public Examinations in England. *The Reliability of Public Examination*. 28 (1): 114-122.
- Bannett, R. E. 2011. Formative Assessment: a Critical Review. *Assessment in Education Principles Policy and Practice*. 18 (1): 5-12.
- Bannett, R. E., & Gitomer, D. H. 2009. Transforming K-12 Assessment: Integrating Accountability Testing, Formative Assessment, and Professional Support. *Educational Testing Service (ETS)*. pp 1-22.

- Bray, A., Byrne, P., & O'Kelly, M. 2020. A Short Instrument for Measuring Students' Confidence with 'Key Skills' (SICKS): Development, Validation and Initial Results. *Thinking Skills and Creativity*. 37 : 1-14.
- Camellia, dan Chotimah, U. 2012. Kemampuan Guru dalam Membuat Instrumen Penilaian Domain Afektif pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri Se-Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*. 5 (2): 114-122.
- Chandra, E. K., Wibowo, M. E., & Sunawan. 2018. Cognitive Behaviour Group Counseling with Self Instruction and Cognitive Restructuring Techniques to Improve Students' Self Confidence. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. 2 (1): 11-17.
- Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Davies, I., Grammes, T., & Kuno, H. 2017. Citizenship Education and Character Education. *Jurnal of Social Science Education*. 16 (3): 2-7.
- Elliott, W. R. 2018. Understanding Faculty Engagement in Assessment through Feedback and Dialogues: A Mixed Methods Approach. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. 7 (3): 167-175.
- Gaol, P. L., Khumaedi, M., & Masrukan . 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educational Research and Evaluation*. 6 (1): 63-70.
- Hayatun, S., Gani, A., & Suhendrayatna. 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran KIMIA SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. 5 (1): 44-51.
- Hendriana, H., Johanto, T., & Sumarmo, U. 2018. The Role of Problem-Based Learning to Improve Students' Mathematical Problem-Solving Ability and Self Confidence. *Jurnal on Mathematics Education*. 9 (2): 291-300.
- Ibrahim, A. 2015. Correlation between Self-Confidence and Speaking Skill of English Language Teaching and English Language and Literature Preparatory Students. *Turkey: Cecen University*. 1 (2): 14-19.
- Imam, M. C., Laksono, K., & Suhartono. Keterbacaan Teks dalam Buku Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 4 (1): 1-6.
- Jessop, T., & Thomas C. 2017. The Implications of Programme Assessment Patterns for Student Learning. *Jornal Assessment & Evaluation in Higher Education*. 42 (6): 990-999.
- Karim, A. A., Abduh, A., Manda, D., & Yunus, M. 2018. The Effectivity of Authentic Assessment Based Character Education Evaluation Model. *TEM Jurnal*. 7 (3) : 495-500.

- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum Perbukuan. Jakarta.
- _____. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Kesuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kun-Inkeeree, H., Omar-Fauzee, M. S., & Otman, M. K. H. 2017. The Effect of Students Confidence Level toward Mathematics Performance among Southern Thailand Primary School Children. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*. 6(2): 20–34.
- Kurniasih, I., dan Sani, B. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Bandung.
- Lauster, Peter. 1997. *Tes Kepribadian*. Gaya Media Pratama. Jakarta.
- Lestari, C. 2017. Karakter Peduli Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Kelas VII SMP Negeri 31 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character (Terjemah Juma Abdu Wamaungo)*. Bumi Akasara. Jakarta.
- Lindenfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Arcan. Jakarta.
- Liu, Kang, & Gan, Xiaoli. 2019. Multiple Dimensions of Effective Assessment in Graded College English Teaching Classroom. *Journal of Language Teaching and Research*. 10 (6): 1351–1355.
- Maison, Darmaji, Astalini, & Kurniawan, D. A. 2020. Supporting Assessment in Education: E-Assessment Interest in Physics. *Universal Journal of Educational Research*. 8 (1): 89- 97.
- Mardapi, D. 2017. *Pengukuran Nilai dan Evaluasi*. Nusa Medika. Yogyakarta.
- Martin, I., Monsalve, J. P.P., & Martinez, A. V. 2018. Self-confidence and Fear of Failure Among University Students and Their Relationship with Entrepreneurial Orientation: Evidence from Colombia. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*. 31 (3): 471-485.
- Mulyasa, E. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Munip, Abdul. 2017. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN. Yogyakarta.

- Noviana, A. 2019. Development and Validation of Collaboration and Communication Skills Assessment Instruments Based on Project-Based Learning. *Journal of Gifted Education and Creativity*. 6 (2): 133- 146.
- Pargito. 2015. *Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan IPS*. AURA. Lampung.
- Pathak, Anil. 2018. Student Engagement and Assessment Modes : a Study. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. 7 (1): 72-76.
- Prihatni, Y., Supriyoko, & Rahmatang. 2019. Development of Competency Assessment at Attitude Based on Teaching Ki Hadjar Dewantara in Elementary and Middle School. *Jurnal Prima Edukasia*. 7 (1): 1–8.
- Purnomo, D. P., dan Hermiyanto. 2016. Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN Garum Kabupaten Belitar. *Jurnal Kajian dan Bimbingan Konseling*. 1 (2): 55-59.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. Surakarta
- Putro, Eko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Rosidin, Undang . 2016. *Penilaian Otentik*. Media Akademi. Yogyakarta.
- _____. 2017. *Evaluasi dan Assesmen Pembelajaran*. Media Akademi. Yogyakarta.
- Roysmanto. 2018. A Correlation between Self-Confidence and the Students' Speaking Skill. *Research and Innovation in Language Learning*. 1 (1): 1–8.
- Sar, A.H., Avcu, R., & Isiklar, A. 2010. Analyzing Undergraduate Students 'Self Confidence Levels in Terms of Some Variables. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 5: 1205-1209.
- Siregar, Syofian. 2017. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Setiyadi, B. 2018. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. GrahaIlmu. Yogyakarta.
- Snyder, K. E, dan Wormington, S. V. 2020. Gifted Underachievement and Achievement Motivation: The Promise of Breaking Silos. *National Association for Gifted Children*. 64 (2): 63–66.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta. Bandung.

- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. CitraAji Parama. Yogyakarta.
- Suryanto, Adi. 2019. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. CV Gerina Prima. Tangerang.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*. Maestro. Bandung.
- Tayibnapi, F. Y. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Zainul & Nasution. 2003. *Penilaian Hasil Belajar*. Dirjen Dikti. Jakarta.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taksis Pendidikan Karakter*. Rajawali. Depok.